

**PENOLAKAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DAN UPAYA GURU
PEMBIMBING DALAM MENANGANINYA STUDI KASUS
DI SMP NEGERI 03 MUARADUA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam



Oleh :

Ely Zetina

NIM : 21811005

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2023 M/1444 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ely Zetina

Nim : 21811005

Tempat dan Tanggal Lahir : Srimenanti, 05 Mei 1999

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Penolakan Sosial Teman Sebaya dan Upaya Guru Perabimbing Dalam Menanganinya Studi Kasus di SMP Negeri 03 Muaradua, benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 7 Agustus 2023

A handwritten signature in black ink is written over a 5000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '5000', 'METAL', 'TELPEL', and the number '78830A0X240903142'.

Ely Zetina
NIM. 21811005

PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

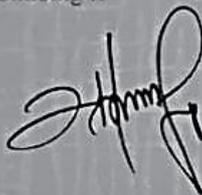
Nama : Ely Zetina
 NIM : 21811005
 Program Studi : PASCA BKPI
 Judul Proposal Tesis : "Penolakan Sosial Teman Sebaya dan Upaya Guru Pembimbing dalam Menanganinya Studi Kasus di SMP Negeri 03 Muaradua"

Pembimbing I



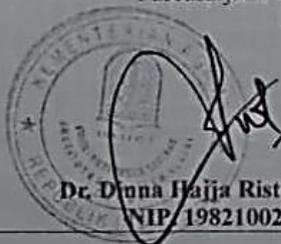
Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd
 NIP. 197509192005012004

Curup, Juni 2022
 Pembimbing II



Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I
 NIP. 199006032020122004

Mengetahui :
 Ketua Program Studi
 Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
 Pascasarjana IAIN Curup



Dr. Dina Hajja Ristianti, M. Pd. Kons
 NIP/ 198210022006042002



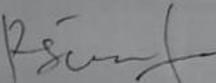
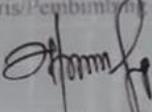
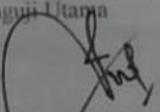
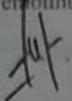
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Aki Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7223044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
 Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: aduan@iaincurup.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Nomor: 612/In.34/PS/PP.00.9/08/2023

Tesis yang berjudul "Penolakan Sosial Teman Sebaya dan Upaya Guru Pembimbing dalam Menanganinya Studi Kasus SMP Negeri 03 Muaradua" yang di tulis oleh Ely Zetina, NIM. 21811005, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah di uji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 03 Agustus 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua,  Dr. Rini Puspita Sari, MA NIP. 198101222009122001	Sekretaris/Pembimbing II  Dr. Emmi Kholilah Warahap, M.Pd.I NIP. 199006032020122004
Penguji Utama  Dr. Dina Hajja Ristianti M.Pd.,Kons NIP. 19710022006042002	Tanggal 07 - 08 - 2023
Penguji I / Pembimbing I  Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd. NIP. 197509192005012004	Tanggal 07.08.2023
Mengetahui Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. Idl Wargah, M.Pd NIP. 197504162005011009	Curup, 07 Agustus 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 197409212000031003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia dan kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahan keharibaan Rosulullah SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kusayangi dan kukasihi

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayahandaku Purqon Marzuki dan Ibundaku Yuhana yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, ridoh dan cinta kasih yang tak terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan.
2. Teruntuk suamiku tercinta yang telah rela *long distance relationship* selama masa penyelesaian masa belajar, serta menjadi *support* sistem terbaik untuk istrinya, terimakasih sayang.
3. Almamaterku Tercinta Institut Agama Iislam Negeri (IAIN) Curup

Terimakasih kalian semua telah memberikanku motivasi, dukungan moral serta material yang selalu membuatku semangat dalam menyelesaikan tesis ini. terimakasih kalian memberikan banyak hal yang tak terlupakan olehku.

ABSTRAK

Nama Ely Zetina, Nim. 21811005, *Penolakan Sosial Teman Sebaya dan Upaya Guru Pembimbing dalam Menanganinya Studi Kasus di Smp Negeri 03 Muaradua,*

Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2023. 106 halaman.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat berinteraksi dengan teman sebaya, akan tetapi dapat terjadi penolakan sosial. Ditemukan fakta dilapangan bahwa siswa mendapat penolakan sosial di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Guru bimbingan konseling berupaya untuk memberikan layanan dan pendekatan untuk menyelesaikan masalah siswa yang mengalami penolakan sosial di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk penolakan sosial yang dirasakan oleh siswa di SMP 03 Muaradua. Untuk mengetahui faktor penyebab dan upaya guru dalam menyikapi siswa yang mendapat penolakan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang diperoleh dari siswa yang mengalami penolakan, guru pembimbing, wali kelas, kepala sekolah, dan siswa yang melakukan penolakan serta teman siswa yang mengalami penolakan sosial. Bertujuan mendapatkan hasil yang akurat maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang didukung dengan keabsahan data menggunakan triangulasi, serta teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan sosial yang dialami siswa adalah 1). Bentuk penolakan sosial ada 4 yaitu mengejek (dengan kalimat bodoh, culun, jelek, nama orang tua), ekspresi wajah (memalingkan muka dan menghindar), membatasi akses bermain (tidak pernah di ajak berkumpul dan di acuhkan), penolakan secara fisik (di tendang, di pukul dan di cubit). 2). Faktor penyebab terjadinya penolakan a). menjauhkan diri b). kurangnya komunikasi dengan orangtua, masyarakat dan guru, c). kepercayaan diri yang rendah, d). penampilan tidak sesuai dengan standar kelompok, e). status sosial rendah, f). terlalu menonjolkan diri g). tidak jujur. 3). upaya yang dilakukan oleh guru BK yaitu a). memberikan layanan konseling individu, b). layanan informasi dan c). layanan mediasi.

Kata Kunci : Penolakan Sosial, Upaya Guru Pembimbing

ABSTRACT

The name Ely Zetina, Nim. 21811005, *Social Rejection of Peers and Efforts of Counseling Teachers in Handling It Case Study at SMP Negeri 03 Muaradua*, Thesis, Postgraduate Program of IAIN Curup, Islamic Education Counseling Guidance Study Program (BKPI), 2023. 106 pages.

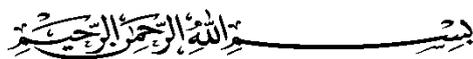
The school environment is a place to interact with peers, but social rejection can occur. Facts were found in the field that students received social rejection in the school environment. This happens due to several factors. Guidance and counseling teachers seek to provide services and approaches to solving the problems of students who experience social rejection in the school environment. The purpose of this study was to find out the forms of social rejection felt by students at SMP 03 Muaradua. To find out the causal factors and the teacher's efforts to address them

This study uses qualitative research with a case study approach. Sources of data obtained from students who experience rejection, supervising teachers, homeroom teachers, principals, and students who do rejection and friends of students who experience social rejection. Aiming at obtaining accurate results, this study uses data collection techniques by observation, interview, and documentation methods, which are supported by the validity of the data using triangulation, as well as data analysis techniques through data reduction, data presentation and conclusions

Based on the results of the study, it shows that the social rejection experienced by students are 1). There are 4 forms of social rejection, namely mocking (with stupid, geeky, ugly sentences, parents' names), facial expressions (looking away and avoiding), limiting access to play (never invited to get together and ignored), physical rejection (kicked, hit and pinched). 2). Factors causing the rejection a). keep away b). lack of communication with parents, society and teachers, c). low self-confidence, d). appearance does not comply with group standards, e). low social status, f). too self-effacing g). dishonest. 3). The efforts made by the BK teacher are a). provide individual counseling services, b). information services and c). mediation service.

Keywords: Social Rejection, Efforts of Supervising Teachers

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabaratu

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya, serta shalawat dan salam tidak lupa semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabatnya, tabi' tabi'in serta umatnya.

Penulisan Tesis ini yang berjudul “Penolakan Sosial teman Sebaya dan Upaya Guru Pembimbing dalam Menanganinya Studi Kasus di SMP Negeri 03 Muaradua”, dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana IAIN Curup. Penulis menyadari bahwa, dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas adanya bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun moril, sehingga terwujud sebagaimana adanya. Kepada mereka yang telah membantu dan membimbing dalam penyusunan Tesis ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta iringan doa dan salam kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E., M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri Yusro, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan IAIN Curup.

4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Murni Yanto, M.Pd, selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup.
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons, selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada Penulis dan telah berkenan saya reportkan dalam meminta bantuan, pendapat dan arahan untuk belajar di Pascasarjana IAIN Curup.
9. Ibu Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak pemikiran, saran, petunjuk dan waktunya untuk penulis selama belajar di IAIN Curup terutama dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik.
10. Ibu Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi saran dan petunjuk, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Seluruh Bapak dan Ibu dosen dan civitas akademik dosen di Pascasarjana IAIN Curup, yang telah memberikan ilmunya semoga menjadi amal ibadah bagi bapak/ibu dan selalu bermanfaat bagi Penulis.
12. Kepala Sekolah Ibu Evi Liana Susanti, Wakil Kepala Sekolah, seluruh dewan guru dan staf SMP Negeri 03 Muaradua telah membantu penulis dalam memberikan kemudahan menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan hati yang lapang penulis masih mengharapkan kritik dan sarannya untuk memperbaiki tesis ini. Semoga ilmu pengetahuan kita, membuat kita lebih sadar dan bersyukur, aamiin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabaratu

Rejang Lebong, 7 Agustus 2023

Ely Zetina M.Pd
NIM. 21811005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING... ..	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Pertanyaan Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian	12
BAB II. KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN	14
A. Kajian Teori	14
1. Perkembangan Tingkah Laku Sosial Remaja	14
a. Pengertian perkembangan tingkah laku remaja.....	14
b. Tujuan perkembangan tingkah laku sosial remaja	17
c. Tugas-tugas perkembangan remaja	18
d. Teori perkembangan tingkah laku sosial remaja	20
e. Karakteristik perkembangan tingkah laku sosial remaja	21
f. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial remaja	22
g. Permasalahan tingkah laku sosial remaja.....	24
h. Upaya perkembangan tingkah laku sosial remaja	28
2. Penolakan Sosial Teman Sebaya.....	31
a. pengertian penolakan sosial	31
b. sosial teman sebaya.....	33
c. bentuk-bentuk penolakan	35
d. faktor-faktor penolakan sosial	38
3. Layanan BK dan Kaitanya Dengan Penanganan Permasalahan Tingkah Laku Remaja	42
a. Pengertian bimbingan dan konseling	42
b. Tujuan bimbingan dan konseling	47
c. Jenis layanan bimbingan dan konseling	48
d. Upaya Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan tingkah laku sosial remaja penolakan sosial.....	53
e. Peran guru bk dalam menangani tingkah laku sosial remaja	56
B. Penelitian Relevan	57

BAB III. METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
C. Jenis dan Sumber Data	63
D. Teknik Pengumpulan data	64
E. Keabsaan Data	67
F. Teknik Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian	71
B. Hasil Penelitian	73
C. Pembahasan	90
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	99
A. Simpulan.....	100
B. Implikasi.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:1 Hasil Sosiogram	10
Gambar 1:2 Hasil Sosiogram	10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang di mana mereka tidak dapat hidup sendiri namun membutuhkan bantuan oleh orang lain. Hal tersebut akan mendorong manusia untuk selalu berbagi dan saling membantu satu sama lain. Agar tercapai hal tersebut maka diperlukan interaksi sosial yang baik sehingga terjalin komunikasi yang baik dalam mencapai perkembangan hidup bersosial. Siswa memiliki perkembangan hidup yang dinamis dan berkembang sehingga membutuhkan banyak sekali pembelajaran yang akan menuntunnya kepada sesuatu yang dianggapnya baik. Siswa membutuhkan bantuan dari lingkungannya sehingga siswa mampu memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya.¹

Saat berinteraksi langsung, terdapat jalinan komunikasi, untuk menyampaikan pesan, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Kemampuan diri untuk menyesuaikan terhadap lingkungan sosial juga mempengaruhi bagaimana orang lain mampu menerima diri kita dalam kelompok sosial tersebut.²

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung. Secara kodrat manusia merupakan makhluk sosial. Sehingga setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain, sahabat, masyarakat, dan kelompok-kelompok tertentu. Interaksi sosial diartikan suatu interaksi antara dua

¹ Nanda Anggoro, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Interaksi Sosial", *Jurnal Advice*, Vol 1, No1, (Juni 2019), h. 2-3.

² Laila Maharani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol 5, No 1, (2018), h. 66.

atau lebih individu, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologis adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi.

Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologi sosial menurut Warren dan Roucek mendefinisikan yang mengartikan interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya diantara kehidupan yang ada. Pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain.³ Desmita menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan bebas, hubungan bebas bersifat timbal balik dan memiliki sifat sebagai yaitu, saling mengerti, saling membantu atau kerjasama, saling percaya dan saling menghargai.⁴ Bimo Walgito menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang dinamis antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang saling bertemu, mempengaruhi atau memperbaiki perilaku satu sama lain. Hubungan

³ Warren and Roucek, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1984), h. 54.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 125.

⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 57.

antar individu ini terjalin melalui komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap manusia perlu berinteraksi untuk mengembangkan kemampuan sosial dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis termasuk interaksi antar peserta didik yang berbeda budaya di sekolah.

Interaksi sosial juga menjadi permasalahan bagi peserta didik, banyak peserta didik yang sering mengalami susah atau kurangnya berinteraksi dengan temannya sehingga bisa menimbulkan kurang percaya diri, susah bergaul, kurang mampu menerima pendapat orang lain dan bisa juga dijauhi teman-temannya. Rendahnya kemampuan berinteraksi sosial generasi muda tidak bisa dibiarkan kalau kita tidak ingin generasi muda mengalami persoalan dalam menjalani kehidupan mereka kelak, baik ketika mereka terjun ke dunia kerja maupun ketika mereka terjun ke masyarakat.⁶

Interaksi sosial salah satu media utamanya adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang di mana seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan, baik di lingkungan keluarga maupun kelompok bermain. Siswa dalam lingkungan sekolah akan menghadapi berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda dari teman-teman sebayanya. Berinteraksi antara siswa harus memiliki rasa saling terbuka, memiliki pikiran yang positif satu sama lain, merasa dibutuhkan oleh orang lain. Sebaliknya, apabila

⁶ Widiandika dan Alfin Angga Mahendra, "Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Gedeg Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020", *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, Vol 1, No 1, (2020), h. 163.

interaksi siswa tersebut masih rendah maka rekan siswa akan diabaikan dan tidak dihargai sebagai makhluk sosial.⁷

Tercapainya interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya maka di butuhkan tugas perkembangan sosial yang tercapai pada setiap masa perkembangan. Putri Lili Dasa menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan kondisi kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat tempat tinggal. Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa. Kadang-kadang seseorang mengalami masa krisis pada masa kanak-kanak dan masa pubertas. Perkembangan adalah suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali.⁸

Menurut Muliati dkk Perkembangan juga berkaitan dengan belajar khususnya mengenai isi proses perkembangan, apa yang berkembang berkaitan dengan perilaku belajar. Selain itu juga bagaimana hal sesuatu dipelajari, misalkan apakah melalui memorisasi atau hubungan mengerti ikut menentukan perkembangan.⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah sebagai proses yang kekal dan tetap menuju ke arah sesuatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih

⁷ Jidarahati Gaho, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 2, (2021), h. 3.

⁸ Putri Lili Dasa, "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini", *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 6, No 1, (2021), h. 62.

⁹ Binti Muliati, Muhamad Khoirul Umam, "Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School", *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 2, No 1, (2019), h. 98-99.

tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pemasakan dan belajar. Terjadilah sesuatu organisasi atau struktur tingkah laku yang lebih tinggi.

Tingkah laku yang tinggi berarti sifat yang dapat menentukan bagaimana tingkah laku terhadap individu atau lingkungan seperti yang dijelaskan Umam dalam jurnalnya bahwa Pengertian tingkah laku menurut yang lebih tinggi berarti bahwa tingkah laku tadi mempunyai banyak diferensi, yaitu bahwa tingkah laku tersebut tidak hanya lebih luas, melainkan mengandung kemungkinan yang lebih banyak yang berarti bahwa di antara tingkah laku tadi ada saling hubungan yang bersifat khas dan menunjukkan kekhususan anak pada suatu tingkat umur. Suatu definisi dari perkembangan adalah dalam proses tersebut sifat individu dan sifat lingkungan menentukan langkah tingkah laku apa yang akan menjadi aktual dan berwujud.¹⁰

Zahri Saifudin menyebutkan bahwa masa remaja dan tingkah lakunya, adalah masa yang sangat menarik dan selalu mendapat perhatian, baik dalam masyarakat yang telah maju naupun yang masih terbelakang. Tingkah lakunya yang unik sering sekali membuat orang tua terkejut dan bertanya-tanya bahkan kadang marah, jika tidak sesuai dengan kemaunya. Kehidupan remaja yang penuh problem, jika tak terkendalikan tidak jarang mereka lari untuk mengatasi kesulitannya dengan cara menyalahi kesulitannya dengan cara menyalahi norma kehidupan dan agamanya.¹¹

¹⁰ Umam M K, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah", *jurnal The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, Vol 3, No 1, (2018), h. 120.

¹¹ Zuhri Saifuddin, "Kehidupan Remaja Muslim Di Surabaya (Analisis Akhlaq dan Pengaruh Komunikasi Media Sosial dalam Kehidupan Remaja Muslim di Surabaya)", *jurnal Murabbi*, Vol 3, No 2, (2020), h. 35.

Buana dan Eka menjelaskan bahwa masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Maka masa remaja dapat disebut sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.¹²

Masa remaja tidak terlepas pada permasalahannya, menurut Amalia dalam jurnalnya menjelaskan bahwa permasalahan yang dialami oleh individu yang mulai memasuki usia remaja yaitu krisis identitas atau pencarian identitas diri. Menurut teori Erickson yang diperkuat oleh teori James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu, kebingungan identitas, penundaan, penyitaan dan identitas tercapai.¹³ Perkembangan remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam perkembangan sosial remaja ada dua macam, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju teman sebaya. Rahmayati menjelaskan pada masa remaja mereka berusaha untuk melepas diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya, proses ini dinamai dengan proses mencari identitas ego. Awalnya para remaja harus cepat untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitarnya seperti lingkungan

¹² Buana sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, (Jakarta: Guepedia, 2021), h. 18.

¹³ Amalia Silvi Rizki, *Pengaruh Identitas Diri Terhadap Hedonistic Shopping Motivation Pada Siswa Kelas XI SMA Khadijah Surabaya*, (Tesis, Pascasarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), h.7.

sekolah dan teman sebaya. Tidak kalah penting adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Karena pengaruh lingkungan sosial yang kuat membuat remaja tidak bisa mengendalikan dirinya.¹⁴

Permasalahan penolakan sosial ini sering terjadi di lingkungan teman sebaya, hal ini terjadi akibat dari remaja yang tidak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan teman sebayanya atau justru lingkungan teman sebayanya yang tidak menerima keberadaannya.¹⁵ Menurut Fauzana dan Firman bahwasanya remaja dipengaruhi oleh teman sebayanya, cenderung tidak selektif dalam bersosialisasi mereka akan meniru perilaku negatif teman-teman dalam proses pencarian identitas diri, ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam pengambilan keputusan oleh remaja merupakan bagian penting.¹⁶

Permasalahan interaksi sosial terhadap tingkah laku remaja merupakan peserta didik dalam lembaga sekolah SMP yang berusia antara 13-16 tahun. Kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial antar siswa yang satu dengan siswa yang lain, antar siswa dengan guru, dan antar siswa dengan petugas sekolah, tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan interaksi tinggi akan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan ia tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain dan sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan berinteraksi

¹⁴ Rahmayanthy, "Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural", *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Conseling*, Vol 1, No 1, (2017), h. 71-72.

¹⁵ Yulius, Mila Afifah, dan Firman, "Peer Social Support Relations With Student Academic Stress", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 2, No 4, (2020), h. 23.

¹⁶ Fauzana, Firman, "The Relationship Of Self Determination With Student Learning Outcomes Of Skipping At Sman 5 Pariaman", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 1, No 2, (2019), h. 15.

rendah akan mengalami hambatan dalam bergaul di lingkungannya. Interaksi sosial siswa dengan teman-teman di sekolah mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak.¹⁷

Siswa yang mengalami penolakan sosial akan menunjukkan gejala-gejala yang tidak sehat. Gejala ini merupakan suatu penyakit sosial yang biasa disebut rasa malu. Akibat jangka panjang dari rasa malu yang berlebihan ini, akan memunculkan penyakit sosial seperti kesepian, rendah diri, menarik diri, penilaian sosial yang kurang baik, bahkan dikatakan sebagai individu yang tidak ramah. Mustafifah dkk mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami penolakan sosial memiliki karakteristik negatif seperti suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerja sama, ingin menyerang sendiri, sulit berempati dan selalu mengganggu kesenangan temannya.¹⁸ Permasalahan interaksi sosial yang terkait tingkah laku penolakan teman sebaya terdapat tugas guru bimbingan dan konseling untuk penyelesaian masalah. Menurut Siti Rahmi secara khusus layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan pengembangan termasuk aspek sosial, akademik dan professional pribadi.¹⁹ Maka dari itu dibutuhkan upaya dari guru bimbingan dan konseling dalam penyelesaian masalah sosial teman sebaya di sekolah.

¹⁷ Firdaus, Wahyu, Muhammad Sholeh Marsudi, "Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior", *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, Vol 6, No 1, (2021), h. 20.

¹⁸ Murtafiah, Anisatun, Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol 3, No 2, (2019), h. 17.

¹⁹ Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 9.

Berdasarkan hasil observasi awal yang ditemui, peneliti melihat bahwasanya ada beberapa siswa yang terlihat memiliki jarak dengan teman-temannya. Terlihat ketika di kelas siswa tersebut sangat jarang berkomunikasi dengan teman sekelas atau teman sebaya nya. Sulit untuk memberikan pendapat, tidak berbaur ketika sedang dilaksanakan tugas kelompok. Menurut keterangan salah satu wali kelas di sekolah, beberapa siswa memang ada yang tidak bergabung dengan teman sebaya nya. Ada pula siswa yang benar-benar seperti menutup diri ketika dikelas, terlihat tidak senang ketika temannya memberikan bantuan, terlihat emosi ketika diberi arahan oleh temannya, cenderung menyendiri, jarang berbicara dan sulit mengungkapkan pendapat ketika jam pelajaran. Dalam observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu teman sekelas siswa yang memiliki sifat tertutup tersebut. Bahwasanya siswa yang dimaksud oleh guru adalah siswa yang memang tertutup, sulit untuk diajak berinteraksi, selalu menyendiri, mencari kebahagiaan sendiri, dan pada saat proses pembelajaran siswa banyak diam dan tidak memberikan pendapat.

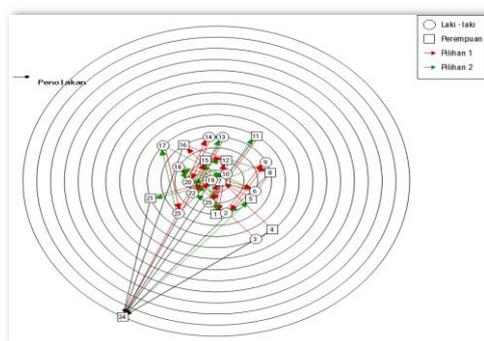
Berdasarkan observasi tersebut guru pembimbing memperkuat dugaan siswa yang mengalami penolakan sosial tersebut dengan hasil pelaksanaan pengukuran terhadap interaksi sosial dan tingkah laku sosial siswa menggunakan sosiometri. Alat ukur ini mengukur bagaimana kegiatan interaksi sosial dengan teman sebaya di kelas. W S wingkel dalam Dwi Noviarini menjelaskan sosiometri merupakan suatu metode untuk memperoleh data tentang hubungan sosial dalam suatu kelompok. Sosiometri merupakan alat yang tepat untuk mengumpulkan data

mengenai hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial murid.²⁰ Interaksi sosial adalah sebuah hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun kelompok dengan individu. Hasil dari pengukuran tersebut terdapat siswa yang mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya. Sosiometri dilaksanakan dengan mengumpulkan data, diolah dengan tabulasi arah pilih, lalu di jadikan sosiogram agar dapat terlihat jelas siswa yang tidak terpilih oleh temannya dan mendapat penolakan sosial teman sebayanya di lingkungan sekolah.

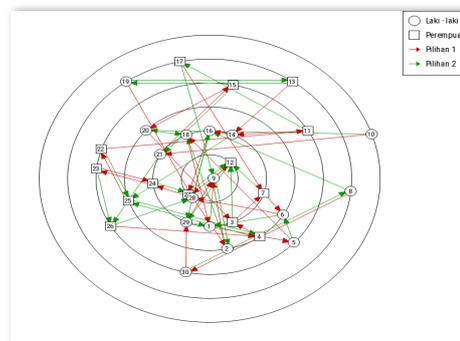
Berikut ini contoh hasil sosiometri untuk siswa kelas 7.1 yang mendapatkan penolakan teman sebayanya:

Hasil Sosiogram

Gambar 1:1



Gambar 1:2



Hasil sosiogram tersebut menjelaskan bahwa adanya penolakan dengan pilihan nomor 24. Terlihat adanya panah yang berwarna hitam, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut terisolir dan mengalami penolakan sosial teman sebayanya.

²⁰ Dwi Noviarini, "Efektifitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Self Management untuk Memperbaiki Hubungan Sosial Siswa Kelas Xii Tkj B Smks Nuris Jember", *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 36, No 2, (2019), h. 19.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa adanya siswa yang mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya di SMP 03 Muaradua. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti, bagaimana upaya pembimbing dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial dari teman sebaya di SMP 03 Muaradua Ogan Komering Ulu Selatan.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terfokus pada apa yang akan diteliti dan akan lebih sistematis maka penelitian akan difokuskan untuk melihat bentuk-bentuk penolakan sosial yang dialami siswa dan faktor penyebab dapat terjadinya penolakan, serta upaya penyikapan guru bimbingan dan konseling dalam menghadapi masalah penolakan sosial siswa di sekolah SMP Negeri 03 Muaradua.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk penolakan sosial dari teman sebaya yang dialami siswa di SMP Negeri 03 Muaradua ?
2. Apa faktor penyebab dapat terjadinya penolakan sosial dari teman sebaya yang dialami siswa di SMP Negeri 03 Muaradua ?
3. Bagaimana upaya guru pembimbing dalam menyikapi kasus penolakan sosial dari teman sebaya yang di alami siswa SMP Negeri 03 Muaradua ?

D. Tujuan penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini tentunya didasarkan pada pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Berdasarkan pertanyaan tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penolakan sosial dari teman sebaya yang dialami siswa di sekolah SMP Negeri 03 Muaradua.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab dapat terjadinya penolakan sosial dari teman sebaya yang dialami siswa di lingkungan sekolah SMP Negeri 03 Muaradua.
3. Untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam menyikapi kasus penolakan sosial dari teman sebaya yang dialami siswa SMP negeri 03 Muaradua.

Pada hakikatnya setiap penelitian yang dilakukan diharapkan mendatangkan manfaat dan kegunaan untuk berbagai pihak. Demikian pula halnya dengan penelitian ini diharapkan akan mendatangkan kegunaan untuk semua pihak yang terlibat dan semua pihak yang terkait dengan aspek yang diteliti, baik kegunaan secara teoritis maupun kegunaan praktisnya. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Sekolah untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah interaksi sosial pada peserta didik.
- b. Bagi masyarakat untuk dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya interaksi sosial yang rendah terhadap remaja atau peserta didik di lingkungan sekitar.

- c. Bagi orang tua Sebagai acuan bagi orang tua bagaimana berupaya agar anaknya tidak mengalami masalah interaksi sosial dan penolakan sosial.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Tingkah Laku Sosial Remaja

a. Pengertian Perkembangan Tingkah Laku Sosial Remaja

Pada masa perkembangan remaja, seorang remaja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya dan berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial.²¹ Menurut Syamsu Yusuf perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta kerja sama.²²

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Oleh karena itu, remaja harus mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya, sehingga tercapainya kepribadian yang matang dalam menempuh perkembangan selanjutnya, dan menjadi remaja yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosialnya. Salah satu tugas

²¹ Anggia, Rizky, "Perkembangan Sikap Sosial Peserta Didik di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4, No 2, (2019), h. 2.

²² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 118.

perkembangan yang harus dicapai oleh remaja adalah Mencapai tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.²³

Menurut Apriliani dkk Tingkah laku sosial merupakan keterampilan atau cara remaja bertindak dari apa yang dipikirkannya dan ia bertindak sesuai dengan apa yang telah dipikirkannya tersebut. Pada masa remaja aktivitas berkelompok dengan teman sebaya sangat berperan dalam mengembangkan tingkah laku sosial remaja. Tingkah laku sosial bertujuan untuk melakukan penyesuaian antara tingkah laku seseorang yang berada dalam tingkat perkembangan remaja dengan tingkah laku yang diinginkan di lingkungan kelompok teman sebaya.²⁴ Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial dimulai dari tingkat sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.²⁵ Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 11.

²⁴ Apriliyanti, Annisa, Mudjiran Mudjiran, Mursyid Ridha. "Hubungan konsep diri siswa dengan tingkah laku sosial siswa", *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.2 (2017): 25-29.

²⁵ Fauziah, Rusli, "Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial Students' Development On Social Aspect", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4, No 2, (2013), h. 102-103.

mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus.²⁶

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, para ahli Pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13 sampai 18 tahun.²⁷ Remaja tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Karena sedang mencari pola hidup yang sesuai baginya dengan coba-coba sehingga sering terjadi kesalahan.²⁸ Remaja sebagai makhluk sosial dituntut memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik. Kegagalan remaja dalam menguasai kemampuan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain, begitu dengan seorang remaja yang dituntut untuk menjalin hubungan sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hubungan sosial menjadi sangat penting karena remaja akan mengalami perasaan yang

²⁶ Siti Nisrima, Muhammad Yunus, Erna Hayati, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol 1, No 1, (2016), h. 197.

²⁷ Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17, No 1, (2018), h. 25.

²⁸ Leh Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian & Ppm*, Vol 4, No 2, (2019), h. 364.

sama dengan teman sebayanya, yakni kegelisahan atas perkembangan pada dirinya dan status yang tidak jelas antara anak dan dewasa. Oleh karena itu, teman sebaya dianggap seseorang yang dapat memahaminya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan tingkah laku sosial remaja adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan tingkah laku sosial berdasarkan dengan tugas perkembangan sosial pada remaja dengan lingkungan kelompok, teman sebaya dan masyarakat

b. Tujuan Perkembangan Sosial Remaja

Menurut Erikson perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masih sangat terbatas dengan orangtuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sekolah sampai dengan anggota di lingkungan masyarakat baik dengan teman sejenis maupun lain jenis. Sesuai dengan hubungan sosialnya beserta tugas perkembangannya beberapa tujuan perkembangan sosial remaja yaitu:

1. Memperluas kontak sosial

Remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahannya, apakah disekolah atau di lingkungan tetangga. Remaja mulai menginginkan teman yang memiliki nilai-nilai yang sama, yang dapat memahami, membuat rasa aman, mereka dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua.

2. Mengembangkan identitas diri

Remaja dalam kehidupannya mulai ingin menjawab pertanyaan tentang dirinya, Erikson sering menyebutnya dengan identitas ego, yaitu perkembangan diri kearah individualitas yang mantap, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan untuk berdiri sendiri. Bagaimana dirinya menjadi diri yang diharapkan. Untuk dapat menjawab dan sekaligus mewujudkan dalam kehidupannya dari hidup dibawah pengaruh orangtua sampai dapat mandiri, mengambil keputusan sendiri, memang tidak mudah dan tidak sederhana. Pengalaman hubungan sosial sejak dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi penting karena ikut membentuk identitas diri.

3. Menyesuaikan dengan kematangan seksual.
4. Belajar menjadi orang dewasa.²⁹

c. Tugas-Tugas Perkembangan Sosial Remaja

Menurut Havighurst Perkembangan sosial remaja merupakan pencarian identitas atau jati diri. Apabila perkembangan sosial tidak mengalami kesuksesan maka remaja tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sosialnya dengan baik, sehingga pada masa dewasa akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya. Berikut ini tugas perkembangan sosial remaja menurut Havigurst yaitu:

²⁹ Erikson dkk, *Anak Kehidupan Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010), Cet 1, h. 120.

1. Menguasai kemampuan membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya atau berbeda jenis kelamin,
2. Menguasai kemampuan melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin,
3. Menerima keadaan fisik dan mengaktualisasikan secara efektif,
4. Mencapai kemerdekaan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, sehingga remaja mengembangkan kasih sayang pada orangtua, perasaan hormat terhadap orang dewasa dan ikatan emosional dengan lawan jenis,
5. Memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi, sehingga muncul dorongan untuk mencari biaya hidup sendiri.
6. Memiliki kemampuan untuk memilih dan mempersiapkan diri untuk karir
7. Berkembangnya keterampilan intelektual, dan konsep-konsep yang perlu untuk menjadi warga negara yang baik.
8. Memiliki keinginan untuk bertanggung jawab terhadap tingkah laku sosial.
9. Memiliki perangkat nilai dan system etika dalam bertingkah laku yang dijadikannya dasar dalam bertingkah laku.³⁰

Remaja yang memiliki perkembangan sosial yang baik dan terlaksananya tugas perkembangannya serta mampu membina hubungan sosial dengan teman sebaya maka ia akan dapat mencapai perkembangan sosial yang baik pula.

³⁰ Havighurst, R J, *Social Roles, Work, Leisure, And Education*. In C. Eisdorfer and M. P. Lawton (Eds.), *The Psychology Of Adult Development And Aging* (American : Psychological Association, 1973), h.560.

Sebaliknya apabila tugas perkembangan sosial pada masa remajanya tidak tercapai maka akan dapat terjadi penolakan sosial pada lingkungannya.

d. Teori Perkembangan Tingkah Laku Sosial Remaja

Untuk memahami tingkah laku sosial remaja dengan tepat, maka harus memahami beberapa teori tentang perkembangan tingkah laku sosial. beberapa teori tentang perkembangan tingkah laku sosial sebagai berikut:

1. Teori psikoanalisa

Menurut Freud remaja telah melewati masa mencintai orang tua yang berbeda jenis kelamin (*oedipus complex*), yaitu kekaguman dan ketertarikan kepada orang tua berbeda jenis kelamin mulai bertumbuh. Peniruan tingkah laku sosial juga di arahkan kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin. Anak laki-laki akan meniru ayahnya dan anak perempuan akan meniru ibunya. Dengan menirukan tingkah laku sosial orang tua remaja akan belajar tentang cara bertingkah laku sosial sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

2. Teori belajar sosial (*social learning*)

Menurut Albert Bandura ada dua cara yang dapat dilakukan remaja dalam mempelajari tingkah laku sosial. pertama dengan memperoleh kepuasan, yang kedua meniru melalui pengamatan. Remaja akan bertingkah laku yang sesuai dengan perasaannya atau dapat menghilangkan ketegangan psikologis yang dialami, maka akan memberikan penguatan tingkah laku yang benar.

3. Teori kognitif

Menurut Kohlberg teori ini menekankan bahwa kognitif memiliki peran sangat penting untuk proses bersosialisasi. Apabila kognitif seseorang tinggi maka akan mudah dalam memahami moral dan mengikuti perkembangan moral. Maka dari itu perkembangan kognitif merupakan kekuatan dan fasilitator untuk perkembangan tingkah laku sosial remaja. pembelajaran cara bertingkah laku sosial dengan jenis kelamin yang dapat diterima di masyarakat.³¹

e. **Karakteristik Perkembangan Tingkah Laku Sosial Remaja**

Menurut Blair dan Jones dkk, Perkembangan remaja ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa pancaroba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja.³² Hurlock mengungkapkan bahwa masa remaja adalah masa untuk mencoba dalam peran sosial baru yang menuntut dalam bertingkah laku tertentu. Karakteristik tingkah laku remaja sebagai berikut:

³¹ Erlida Prayitno, *Psikologi Perkembangan*, (Padang: FIP UNP, 2002), h. 76-78.

³² Blair dkk, *Psychology Of Adolescence For Teachers*, (New York : Macmillan, 1994), h. 56.

1. Ketertarikan terhadap lawan jenis

Ketertarikan dengan lawan jenis dapat di lihat dari kesukaan dan kegemaran dalam kelompok yang anggotanya terdiri dari laki-laki dan perempuan yang kelompoknya bersifat homogen (sama).

2. Kemandirian bertingkah laku sosial

Remaja memilih dan menentukan sendiri siapa yang akan dijadikan teman. Mereka tidak ingin orang tua mencampuri dalam menentukan hubungan sosial mereka utamanya dengan teman sebaya. Maka dari itu remaja diharapkan dapat mengambil keputusan tentang tingkah laku yang tepay dalam mendapatkan teman baru dengan situasi yang baru. Kemampuan yang sesuai dengan nilai tuntutan masyarakat.

3. Kesenangan berkelompok

Tingkah laku yang pada masa remaja adalah kesenangan berkelompok. Hidup dalam berkelompok teman sebaya merupakan kebutuhan pada masa remaja. Kesenangan dalam berkelompok yang dialami oleh remaja akan menjadi perubahan bentuk sesuai dengan peningkatan perkembangan mereka, seperti kelompok teman dekat, kelompok kecil, kelompok besae, kelompok terorganisani dan kelompok geng.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Tingkah laku Sosial Remaja.

John We Santrok mengungkapkan perkembangan tingkah laku sosial remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor pengaruh orang tua

Orang tua adalah faktor utama dalam pengaruh perkembangan tingkah laku sosial remaja. Hubungan orang tua dan anak yang akrab dan mendalam sangat besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Karena orang tua adalah model utama yang akan di tiru oleh remaja dalam bersosial. Orang tua harus memberi kesempatan remaja dalam menentukan hubungan sosialnya dengan kelompok yang di pilihnya. Apabila terjadi pertentangan dari orang tua maka hal ini dapat menyebabkan tidak tercapainya kemandirian sosial yang sempurna.

2. Faktor Pengaruh sekolah

Lingkungan sekolah yang mempengaruhi perkembangan anak dan remaja adalah suasana sosioemosional yang baik. Suasana yang dapat mengembangkan siswanya meniru tingkah laku guru tersebut sehingga akan menimbulkan pengaruh bagi sosial remaja seperti kehangatan, antusias terhadap suatu hal dan perasaan aman yang ditimbulkan guru dalam proses mengajar mengajar.

3. Faktor pengaruh teman sebaya

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan bersosial. Mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya di jadikan tempat untuk memperoleh penyangga dan penguatan serta dapat menjadi tempat melepas ketergantungan terhadap orang tua. Peran sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan tingkah laku

sosial remaja. Apabila remaja ditolak oleh kelompok teman sebaya maka hal ini akan menghambat kemandirian dalam bertingkah laku sosial. hal ini dapat mengakibatkan hancurnya perkembangan masa remaja dalam mencapai kemandirian untuk mencari identitas diri.³³

g. Permasalahan Tingkah Laku Sosial Remaja

Tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus diselesaikan atau dilalui. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangannya, maka perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan dan mendatangkan masalah pada diri remaja. Pada usia ini, remaja mencoba mencari penyesuaian diri dengan kelompok sebayanya. Remaja akan mulai memperhatikan pendapat orang lain, menginginkan kebebasan dan keyakinan diri.³⁴

Jhon We Santrok mengungkapkan secara psikologi kenakalan remaja adalah wujud dari konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisik, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampaunya yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang

³³ JW. Santrok, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2003), jilid 2, h. 44-46

³⁴ Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Journal Islamic Village*, Vol 1, No 1, (2018), h. 128.

dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri. Pertentangan dan pemberontakan adalah bagian alamiah dari kebutuhan para remaja untuk menjadi dewasa yang mandiri dan peka secara emosional.³⁵

Remaja suka memberontak dan idealis terkadang ketengangan sering terjadi dengan menantang orangtua, guru dan orang-orang yang ada di sekitar mereka. dengan alasan yang kadang berbahaya dan kaku. Persoalan-persoalan lain remaja yang membuat kita prihatin yang terjadi dalam rutinitas sehari-hari adalah tidur larut malam, tidak betah tinggal di rumah, mencuri, berbohong, merokok, bersumpah dengan bahasa yang tidak jelas, mengucapkan kata-kata yang cenderung vulgar, tidak patuh dan suka membantah, selalu menolak apabila diperintahkan, suka berdebat, membolos dari sekolah, mendengarkan musik dengan keras, tidak membersihkan tubuhnya dengan benar atau sebaliknya berlama-lama di kamar mandi (mandi secara berlebihan), bermalas-malasan dengan tidak melakukan sesuatu (menganggur), memakai pakaian yang tidak rapi atau membuat model atau potongan rambut yang sembarangan, melakukan sesuatu dengan tanpa pertimbangan yang matang serta dengan resiko yang konyol, bergaul dengan orang-orang yang tidak kita sukai karena tidak jelas orientasi hidupnya, melalaikan pelajaran agamanya

³⁵ John W. Santrock, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), Jilid 2, h. 269.

atau tidak memperhatikan ibadahnya seperti tidak sholat atau sholat tidak tepat waktu, dan lain-lain.³⁶

Masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Adanya perubahan yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan problema atau masalah tertentu ada dirinya. Apabila masalah remaja tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Menurut Sarwono Permasalahan yang terjadi pada remaja sangat bervariasi mulai dari masalah sosial, pribadi, belajar dan individu. Permasalahan remaja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa

Pada masa remaja awal ditandai dengan perkembangan kemampuan intelektual yang pesat. Namun ketika, si remaja tidak mendapatkan kesempatan pengembangan kemampuan intelektual, terutama melalui pendidikan di sekolah, maka boleh jadi potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal. Begitu juga masa remaja, terutama remaja awal merupakan masa terbaik untuk mengenal dan mendalami bahasa asing.

Namun dikarenakan keterbatasan kesempatan dan sarana dan prasarana, menyebabkan remaja kesulitan untuk menguasai bahasa asing. Tidak bisa dipungkiri, dalam era globalisasi sekarang ini, penguasaan bahasa asing merupakan hal yang penting untuk menunjang kesuksesan hidup dan

³⁶ Made, Suwendri Ni, Sukiani Ni Ketut, "Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan", *Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol 4, No 2, (2020), h.55.

karier seseorang. Namun dengan adanya hambatan dalam pengembangan ketidakmampuan berbahasa asing tentunya akan sedikit-banyak berpengaruh terhadap kesuksesan hidup dan kariernya. Terhambatnya perkembangan kognitif dan bahasa dapat berakibat pula pada.

2. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan.

Masa remaja disebut pula sebagai masa *social hunger* (kehausan sosial), yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya (*peer group*). Penolakan dari *peer group* dapat menimbulkan frustrasi dan menjadikan dia terpencil dan merasa rendah diri. Masalah perilaku sosial remaja tidak hanya terjadi dengan kelompok sebayanya, namun juga dapat terjadi dengan orang tua dan dewasa lainnya, termasuk dengan guru di sekolah.

Hal ini disebabkan pada masa remaja, khususnya remaja awal akan ditandai adanya keinginan yang bercabang, di satu sisi adanya keinginan untuk melepaskan ketergantungan dan dapat menentukan pilihannya sendiri, namun di sisi lain dia masih membutuhkan orang tua, terutama secara ekonomis. Sejalan dengan pertumbuhan organ reproduksi, hubungan sosial yang dikembangkan pada masa remaja ditandai pula dengan adanya keinginan untuk menjalin hubungan khusus dengan lain jenis dan jika tidak terbimbing dapat menjurus tindakan penyimpangan perilaku sosial dan perilaku seksual. Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mencoba-coba dan menguji kemampuan

norma yang ada, jika tidak terbimbing, mungkin saja akan berkembang menjadi konflik nilai dalam dirinya maupun dengan lingkungannya.

3. Permasalahan berkaitan dengan perkembangan kepribadian, dan emosional.

Masa remaja disebut juga masa untuk menemukan identitas diri (*self identity*). Usaha pencarian identitas pun, banyak dilakukan dengan menunjukkan perilaku coba-coba, perilaku imitasi atau identifikasi. Ketika remaja gagal menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi maupun sosialnya. Dia menjadi sering merasa tertekan dan bermuram durja atau justru dia menjadi orang yang berperilaku agresif. Pertengkaran dan perkelahian seringkali terjadi akibat dari ketidak stabilan emosinya.³⁷

h. Upaya Perkembangan Tingkah Laku Sosial Remaja

Perkembangan tingkah laku yang sesuai dengan moral merupakan Pandangan perilaku seorang yang benar dan menjadikan remaja bertingkah laku yang bermoral perlu adanya upaya perkembangan tingkah laku sosial remaja. Menurut Sarwono Sarlito diantaranya dapat dilakukan melalui

³⁷ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Grasindo Persada, 2010), h. 40-41.

pengaruh pendekatan orang tua, sekolah, teman sebaya dan masyarakat diantaranya yaitu:

1. Pengaruh orang tua

Orang tua sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku sosial remaja. Remaja telah diperkenalkan tingkah laku sosial, dan nilai-nilai bertingkah laku yang dijunjung tinggi oleh orang tua. Selain itu hubungan dengan orang tua merupakan hubungan paling akrab dibandingkan dengan siapapun dalam kehidupan remaja. Hubungan yang mendalam dan akrab besar pengaruhnya terhadap proses sosialisasi remaja. Namun, karena remaja menjadi mandiri dan tidak mau lagi bergaul, diatur serta dituntut patuh oleh orang tua dalam kehidupan sosial, maka terjadi konflik antara orang tua dan remaja.

2. Pengaruh sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada siapapun yang berhak. Oleh karena itu remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah semenjak berumur 4 tahun. Dengan demikian, sekolah mempengaruhi tingkah laku remaja khususnya tingkah laku sosial remaja. Sekolah seharusnya banyak dilakukan kegiatan kelompok untuk mengembangkan tingkah laku sosial seperti kerjasama, saling membantu, saling menghormati dan menghargai. Misalnya kelompok belajar, kelompok pengembangan bakat khusus seperti kelompok menyanyi, menari, olahraga dan keterampilan khusus lainnya. Fungsi sekolah lainnya dalam mengembangkan tingkah laku

sosial adalah menyiapkan model-model bertingkah laku sosial baik itu guru, petugas administrasi maupun siswa-siswa lainnya.

3. Pengaruh teman sebaya

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka mencapai kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan penguatan, guna melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua. Begitu pentingnya peranan teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dari kelompok teman sebaya dapat menghambat kemajuan dalam hubungan sosial.³⁸

4. Masyarakat

Masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan di mana remaja tersebut tinggal dan mempraktekkan sosialisasi yang sebenarnya. Misalkan seorang remaja tinggal di pemukiman kumuh, mereka akan memiliki kepribadian layaknya preman. Berbicara kasar, bertingkah laku seperti laki-laki bagi remaja perempuan dan kurang memiliki sopan santun.³⁹

³⁸ Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja....*, h. 60-63.

³⁹ Rina, Tati Nurhayati, Masdudi, "Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edukasi*, Vol 5, No 1, (2016), h. 70-71.

2. Penolakan Sosial Teman Sebaya

a. Pengertian Penolakan Sosial

Menurut Anita dan Perlman, penolakan sosial dapat menyebabkan kesepian, yang dapat menyebabkan rasa pengucilan sosial yang kronis dan membuat hidup terasa kurang bermakna. Rasa malu, pengambilan risiko sosial yang rendah, kurangnya ketegasan, dan kesadaran diri dalam situasi sosial semuanya dapat berkontribusi pada kesepian. Penolakan sosial juga dapat dirasakan oleh individu dengan harga diri rendah.⁴⁰

Penolakan teman sebaya adalah istilah yang mencakup banyak perilaku yang digunakan oleh anak-anak untuk mengucilkan dan menyakiti satu sama lain. Persepsi penerimaan atau penolakan orang tua di masa kanak-kanak juga dapat berpengaruh terhadap kesepian dan isolasi sosial, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan⁴¹.

Penolakan sosial merupakan suatu fenomena dimana seorang individu sengaja dikeluarkan dari hubungan sosial di suatu kelompok tertentu. Penolakan ini meliputi penolakan secara individu ataupun kelompok.⁴² Seorang individu akan cenderung menerima atau menolak keberadaan

⁴⁰ Anita L. Vangelisti and Daniel Perlman, *Loneliness And Social Isolation* (Cambridge University Press: 21 Juni 2018), h. 26.

⁴¹ Aysin Satan, "The Mediating Role of Social Connectedness in the Relationship between University Students' Parental Acceptance / Rejection Perceptions and Loneliness Perceptions: A Structural Equation Model Study", *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, Vol 15, No 3, (2020) h. 459.

⁴² Andrews, Sp Ahmed, Sj Blakemore, "Navigating The Social Environment In Adolescence: The Role Of Social Brain Development", *Biological Psychiatry*, Vol 89, No 2, (2021), h. 112.

seseorang dalam lingkungannya apabila terdapat suatu interaksi didalamnya.⁴³ Jika seorang individu jarang atau bahkan tidak memiliki waktu untuk dihabiskan bersama dengan teman sebaya dalam kelompoknya, maka ikatan yang terjalin antara individu tersebut dengan kelompoknya akan rendah. Dengan demikian, maka tingkat penerimaan sosialnya akan semakin kecil. Akan tetapi, sekalipun jumlah waktu yang dihabiskan seorang individu dengan temannya intens, hal tersebut tidak selalu menjamin bahwa akan terjadi penerimaan sosial dalam kelompok teman sebaya.⁴⁴

Remaja yang belum dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya menjadi salah satu penyebab terjadinya penolakan remaja dari kelompok teman sebayanya. Penolakan atau penerimaan pertemanan sebaya berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial remaja.⁴⁵

Dalam hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم واحمد ونساء)

Artinya: *tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.*⁴⁶

Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa kita harus mencintai teman. Bisa saja kita memiliki teman buruk, namun dengan cinta, kita bisa

⁴³ Riansyah, Hafit, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa", *Teraputik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 1, (2017), h. 50.

⁴⁴ Maiaweng, "Korelasi Harga Diri dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepribadian Yang Sehat pada Mahasiswa", *Jurnal Jaffay*, (2019), h. 10.

⁴⁵ Maria Winayang, Andangjati Tritjahjo, Danny Soesilo, Yustinus Windrawanto "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI", *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol 26, No 1, (2021), h.168.

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Hadist Riwayat Bukhori Muslim*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 32.

mengarahkannya menjadi baik. Orang yang mencintai saudaranya karena Allah SWT akan memandang bahwa dirinya merupakan salah satu anggota masyarakat yang harus membangun suatu tatanan untuk kebahagiaan bersama. Apapun yang dirasakan oleh saudaranya, baik kebahagiaan ataupun kesengsaraannya juga. Maka akan terjadi keharmonisan hubungan antar individu yang memperkuat persatuan dan kesatuan. Seseorang yang ditolak secara sosial dapat menghambat perkembangan optimal seorang individu dapat menjadi penakut di masa depan atau memiliki kepercayaan diri yang rendah saat berada di lingkungan yang baru.

b. Sosial Teman Sebaya

Teman sebaya atau *peer group* merupakan suatu kelompok yang menjalin hubungan sosial atas ikatan yang sama, yaitu baik kesamaan dari bentuk usia, hobi, status sosial atau posisi sosial serta kebutuhan dan minat cenderung memiliki kesamaan, beranjak dari konformitas inilah munculnya suatu persahabatan atau pertemanan. Lingkungan teman sebaya yang memberikan dorongan belajar dan memberikan dampak positif bagi siswa akan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya, tetapi siswa yang bergaul pada lingkungan teman sebaya yang negatif dapat menurunkan prestasi belajar siswa seperti rasa senang untuk berkumpul dengan teman sebaya membuat siswa lupa atau tidak memiliki waktu untuk belajar.⁴⁷

⁴⁷ Nur Cahaya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol 12, No 2, (2018), h.161.

Teman sebaya adalah sekumpulan anak-anak yang memiliki usia dan perkembangan yang sama. Teman sebaya biasanya dari anak-anak yang berasal dari sekolah yang sama maupun dari lingkungan yang sama. Kelompok sebaya adalah sekumpulan anak yang terdiri dari beberapa anak yang memiliki tujuan yang sama baik itu dalam segala aspek, usia maupun status yang sama. Kelompok teman sebaya merupakan sekelompok orang yang memiliki usia yang sama, dan pola berfikir sama serta bertindak bersama-sama.⁴⁸ Interaksi teman sebaya dalam perkembangan individu berasal dari status yang sama dari anggotanya. Persamaan dalam hal usia kronologis, kapasitas kognitif, atau pengalaman sosial, hubungan sebaya adalah kekuatan unik dalam perkembangan manusia karena individu yang terlibat adalah sederajat.⁴⁹

Menurut Margaret Hance teman sebaya mengacu pada studi tentang penolakan teman sebaya, yang merupakan peristiwa sosial negatif di mana seorang individu dengan sengaja dikecualikan atau diisolasi oleh teman sebayanya dari interaksi sosial. Penolakan teman sebaya, setelah terbentuk, cenderung stabil dari waktu ke waktu dan dapat menyebabkan siklus perkembangan negatif yang memburuk seiring berjalannya waktu. Para peneliti telah menemukan bahwa penolakan aktif lebih stabil, lebih berbahaya, dan lebih mungkin bertahan setelah seorang anak dipindahkan ke sekolah lain

⁴⁸ Fajri Hamzah dan Setiawati, "The Relationship Between The Influence Of People's People On Learning Disciplin", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 8, No 3, (2020), h. 307.

⁴⁹ Yuliani, Maelan Tri dkk, "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 09 Kota Bengkulu", *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, Vol 2, No 3, (2019), h. 247.

dari pada penelantaran sederhana Kelompok sebaya membangun bias reputasi yang bertindak sebagai stereotip dan memengaruhi interaksi sosial selanjutnya. Penolakan teman sebaya yang kronis dapat menyebabkan siklus perkembangan negatif yang memburuk seiring berjalannya waktu. Anak-anak yang ditolak lebih cenderung diintimidasi dan memiliki lebih sedikit teman daripada anak-anak yang populer. Penolakan teman sebaya dapat memengaruhi emosi, kognisi, dan bahkan kesehatan fisik. Itu dapat meningkatkan kemarahan, kecemasan, depresi, kecemburuan, dan kesedihan, dan mengurangi kinerja pada tugas-tugas intelektual yang sulit. Penolakan teman sebaya juga dapat berkontribusi pada agresi dan kekerasan.⁵⁰

c. Bentuk-Bentuk Penolakan

Menurut Baumeister dan Leary penolakan teman sebaya adalah peristiwa sosial negatif di mana seorang individu dengan sengaja dikucilkan atau diisolasi oleh teman sebayanya dari interaksi sosial. Penolakan sosial terjadi ketika seseorang dengan sengaja dikeluarkan dari hubungan sosial atau interaksi sosial. Seseorang dapat ditolak atau dijauhi oleh individu atau seluruh kelompok orang. Baumeister dan Leary mengungkapkan bentuk penolakan yang dapat terjadi pada penolakan teman sebaya adalah:

1. Bentuk penolakan secara aktif yaitu dengan menindas, menggoda, atau mengejek.

⁵⁰ Margaret Hance Dkk, "Peer Rejection, Gender Differences In Response To. In: Shackelford, T., Weekes-Shackelford, V. (Eds) Encyclopedia Of Evolutionary Psychological Science. *Springer International Publishing AG*, Vol 3 , No 2, (2018), h. 5.

2. Bentuk penolakan secara pasif, dengan mengabaikan seseorang atau memberikan perlakuan diam.
3. Bentuk kontrol dan pengucilan yang terbuka dan taktik yang lebih halus, seperti bergosip dan menyebarkan desas-desus.
4. Menolak memberikan akses ke objek yang diinginkan oleh teman sebaya.⁵¹

Bentuk penolakan teman sebaya adalah topik kompleks yang telah dipelajari oleh para peneliti dari berbagai perspektif. Janssens mengungkapkan dalam Alida dan Joseph Penolakan teman sebaya adalah istilah global yang mencakup banyak perilaku yang digunakan oleh anak-anak untuk mengucilkan dan menyakiti satu sama lain, termasuk bentuk kontrol dan agresi. Seorang anak yang ditolak dan ditinggalkan mungkin menemukan bahwa agresi adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya. Model teoretis menunjukkan bahwa ada hubungan antara masalah perilaku dan penolakan teman sebaya, serta hubungan teman sebaya yang menyimpang.

Penolakan teman sebaya menggambarkan hubungan antara anak dan kelompok sebaya. Karena hubungan membentuk konteks pembelajaran sosial, hubungan yang bermasalah dapat menyebabkan perilaku bermasalah. Penolakan teman sebaya adalah sikap atau perasaan, evaluasi relasional yang negatif atau rendah, dan alasannya adalah upaya untuk menjelaskan evaluasi

⁵¹ Baumeister, R. F., and Leary, M. R., "The Need To Belong: Desire For Interpersonal Attachments As A Fundamental Human Motivation", *Psychological Bulletin* ,Vol 117, No 3, (2016), h. 499.

relasional ini. Pemrosesan kognitif sosial berbeda antara dua subtype anak agresif: yang ditolak oleh teman sebayanya dan yang tidak ditolak. Singkatnya, teori bentuk penolakan teman sebaya menunjukkan bahwa penolakan teman sebaya dapat menyebabkan perilaku bermasalah, termasuk agresi, dan bahwa ada berbagai subtype anak agresif dengan proses kognitif sosial yang berbeda.⁵²

Kartomihardjo mengungkapkan menolak adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui sesuatu. Kata menolak dinyatakan dengan ujaran yang kadang-kadang dilengkapi dengan gerakan yang bermakna penolakan. Penggunaan ujaran penolakan itu disesuaikan dengan pola yang dipahami bersama oleh kelompok tertentu.⁵³ Searle dalam Sutrisna dkk menyatakan pada teorinya bahwa fungsi perkataan penolakan adalah sesuatu ungkapan yang tegas. Tegas bermaksud menyampaikan sesuatu berkaitan dengan kebenaran pernyataan yang diungkap. Dalam hal ini, perkataan penolakan jelas digunakan untuk menolak sebuah pernyataan tertentu.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa bentuk penolakan sosial teman sebaya adalah suatu pengucilan yang disengaja, intimidasi, ejekan, pengabaian, dan memberikan perlakuan diam.

⁵² Alida A. Davis, and Joseph P. Allen, in, "Peer Rejection And Low Peer Preference Have Been Robustly Associated With Increases In Aggression", *JAMA: neurology*, Vol 74, No 4, (2020), h. 460-461.

⁵³ Kartomihardjo, S. "Bentuk-Bentuk Bahasa Penolakan Penelitian Sociolinguistik". (Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang, 1990), h. 11.

⁵⁴ Sutrisna, Suandi, dan Putrayasa, "Penggunaan Kata Penolakan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Laboratorium UNDIKSHA", *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol 2, no 1, (2014), h. 10.

d. **Faktor Penolakan Sosial Teman Sebaya**

Hurlock mengemukakan kondisi yang dapat menyebabkan penolakan sosial adalah:

1. Penampilan yang kurang menyenangkan secara fisik,
2. Kesan pertama yang kurang baik,
3. Sikap menjauh dan mementingkan diri sendiri
4. Perilaku yang menojolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksan
5. Status sosio ekonomi berada di bawah sosio ekonomi kelompok
6. Tempat yang terpencil dari kelompok
7. Terkenal dengan siswa yang tidak sportif
8. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok
9. Tidak dapat mengendalikan diri
10. Sifat-sifat mengganggu orang lain
11. Status ekonomi dibawah standar kelompok
12. Hubungan buruk dengan anggota keluarga
13. Pribadi, meliputi: jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, menaati aturan kelompok.⁵⁵

Menurut Mapiare sekaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan seorang remaja ditolak dalam kelompoknya yaitu:

⁵⁵ EB. Hurlock, *Perkembangan Anak....*, 213-216

- 1) Egosentris, yaitu suatu sikap yang dimiliki oleh seorang anak yang berkecenderungan berpikir, berbicara dengan diri mereka sendiri dan merasa dirinyalah yang paling unggul, mempunyai kemampuan yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya atau dalam istilah lain sikap ke-Akuanya muncul sebagai akibat dari rasa mampu yang berlebihan. Sikap seperti ini bisa hilang, menetap atau bahkan bisa berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran individu itu sendiri bahwa hal itu akan membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat atau lemahnya keinginan mereka untuk menjadi anak yang populer.
- 2) Pertengkaran, yaitu merupakan sikap perselisihan diantara dua individu atau lebih dikarenakan adanya suatu pemicu yang membuat ketidaksetujuan di dalam hati diantara salah satu dari mereka (teman sebaya). Hal ini akan mengakibatkan salah satu dari mereka dapat dibenci atau dikucilkan dari kelompoknya.
- 3) Kurangnya kematangan terutama dalam pengendalian emosi, kepercayaan diri, ketenangan dan kebijaksanaan.
- 4) Tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu suatu kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungannya, sehingga dapat menyebabkan individu melakukan penyesuaian yang salah. Penyesuaian diri yang salah ini dapat ditandai dengan memperlihatkan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, selalu emosional, sikap yang tidak realistis terhadap situasi, agresif dan lain sebagainya.

- 5) Tertutup, yaitu suatu sikap menutup diri sebagai akibat dari konflik-konflik internal dari dalam dirinya dan ketidak mampuan individu menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di lingkungannya. Hal ini akan mengakibatkan individu terjauhkan dari kelompoknya karena bisa dicap sebagai individu yang sombong, acuh tak acuh dan lain sebagainya.
- 6) Pembangkangan (*negativisme*), yaitu suatu bentuk sikap atau perilaku melawan terhadap aturan-aturan atau norma-norma yang ada di masyarakat. Perilaku ini terjadi sebagai reaksi individu terhadap penerapan aturan, disiplin atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak seorang anak.
- 7) Agresi (*agression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun dalam bentuk kata-kata (verbal) sebagai rasa ketidakpuasan individu terhadap situasi dan kondisi yang kurang kondusif. Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi dari anak karena ia merasa frustrasi yang dialaminya. Agresi dapat diwujudkan dalam bentuk memukul, mencubit, mencemooh, marah, dan sikap-sikap negatif yang lainnya.
- 8) Menggoda (*teasing*), yaitu suatu tindakan sebagai bentuk lain dari pada perilaku agresif. Menggoda ini adalah merupakan serangan mental yang ditujukan kepada seseorang dalam bentuk verbal seperti kata-kata ejekan atau cemoohan, sehingga dapat menimbulkan sikap marah pada orang lain yang diserangnya dengan kata-kata tertentu pula.
- 9) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku untuk bisa menguasai dan mendominasi situasi sosial terhadap suatu

kelompok atau temansebayanya. Perilaku ini terwujud dalam bentuk meminta, menyuruh, mengancamatau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan dirinya sendiri.⁵⁶

Kurniawati menjelaskan bahwa anak-anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman sebayanya. Mereka cenderung bersifat mengganggu, egois dan mempunyai sedikit sifat positif karena anak yang ditolak kemungkinan untuk memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian, atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis disekolah.⁵⁷

Desmita mengungkapkan akibat penolakan sosial yang dialami oleh individu, maka akan dapat terjadi masalah yang berkaitan dengan akademis, rasa kesepian dan rasa permusuhan dari dalam diri, masalah mental, bahkan hingga pada masa kriminal.⁵⁸

3. Layanan Bimbingan Konseling dan Kaitanya dengan Penanganan Permasalahan Tingkah Laku Sosial.

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditunjukkan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tohirin bimbingan merupakan aspek program pendidikan yang berkenaan dengan bantuan terhadap para siswa

⁵⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 172-173.

⁵⁷ Kurniawati, *Penolakan...*, h. 123.

⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.

agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya dan untuk merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan sosialnya. Atau proses bantuan kepada siswa agar ia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia.⁵⁹

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁰

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu untuk dapat menyesuaikan diri dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan sekolah, keluarga dan lingkungan sosial.

Konseling berasal dari bahasa inggris, yaitu *counseling* yang dikaitkan dengan kata *counsel*, yang diartikan nasihat (*to obtain counsel*) anjuran (*to give counsel*) pembicaraan (*to take counsel*). Menurut Winkel

⁵⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 20.

⁶⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 15.

mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membuat konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.⁶¹ Adapun konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yaitu klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan peroses pemberian bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada peserta didiknya melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli (siswa) supaya siswa mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu memecahkan masalahnya, mampu membuat atau mengambil keputusan dengan tepat dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya dan norma-norma yang berlaku. Firman Allah S.W.T

مُرْشٍ وَلِيًّا هَل تَجِدَ فَلَئِنْ يُضْلِلْ وَمَنْ الْمُهْتَدِ فَهُوَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ

Artinya: Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah SWT maka dialah yang mendapat petunjuk, dan siapa yang barang siapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Qs. Al-Kahfi /15: 17)

⁶¹ Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013), h. 85.

Maksud ayat tersebut ialah bahwasanya Allah SWT lah yang membimbing seseorang dengan memberikan petunjuk. Karena orang-orang yang diberi hidayah oleh-Nya niscaya ia mendapatkan petunjuk.⁶²

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing terdiri dari dua kata guru dan pembimbing. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata pembimbing berasal dari kata bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbing.⁶³ Menurut W.S Winkel, Seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu, guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.⁶⁴

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 260.

⁶³ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 141.

⁶⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Grasindo, 1991), h. 495.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah dibangun untuk mendukung tujuan pendidikan. Octavia menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungan, pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
2. Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli.
3. Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.
4. Fungsi penyembuhan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif.
5. Fungsi penyaluran yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
6. Fungsi adaptasi yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah atau madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk

menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli.

7. Fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi perbaikan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki keliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak (berkehendak).
9. Fungsi fasilitasi yaitu memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. Fungsi pemeliharaan yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya.⁶⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi bimbingan dan konseling, selain sebagai pemahaman untuk dirinya sendiri (peserta didik) maupun lingkungannya, juga sebagai penyembuh (perbaikan) bagi siswa yang mengalami kesulitan ketika mendapatkan suatu permasalahan yang sulit untuk dipecahkan, yang menyebabkan ia menjadi pesimis dan rendah diri.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

⁶⁵ Shibly A Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah Atau Madrasah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 23-26.

Menurut Tohirin tujuan bimbingan dan konseling disekolah adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri secara lebih efektif, baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya. Sedangkan Menurut Fenti Hikmawati tujuan pelayanan bimbingan di sekolah ialah agar siswa dapat :

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang di miliknya seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan sekolah, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing. Dengan perkataan lain agar individu atau siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi atau kepastiannya dan agar individu dapat berkembang sesuai lingkungannya.⁶⁶

c. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

⁶⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 16-18.

Bimbingan dan konseling memiliki berbagai jenis layanan perlu dilaksanakan sebagai wujud penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sasaran layanan yaitu peserta didik. Deni Febriani menjelaskan terdapat 10 layanan bimbingan konseling yang harus ada dalam suatu sekolah atau lembaga pendidikan yaitu:

1. Layanan Orientasi

Fungsi layanan orientasi memberikan pemahaman bagi siswa supaya bisa mengenal lingkungan baru, termasuk lingkungan sekolah dan semua objek yang dipelajari, sekaligus mempermudah maupun memperlancar siswa dalam mengenal lingkungan baru. Tujuan layanan orientasi yaitu supaya para siswa bisa beradaptasi dengan lingkungan baru secara memadai, fungsinya untuk pencegahan juga pemahaman.

2. Layanan Informasi

Layanan ini membantu para siswa agar bisa menerima maupun memahami semua informasi, termasuk informasi diri, sosial, belajar, berkarir, bergaul, juga pendidikan lanjutan. Pemberian layanan informasi yaitu membantu supaya siswa bisa mempertimbangkan atau memutuskan suatu hal secara tepat tentang masalah pribadi, sosial, belajar, ataupun karir karena informasi yang diperoleh sudah cukup. Pemberian layanan informasi fungsinya adalah pencegahan dan pemahaman.

3. Layanan Pembelajaran

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga membantu supaya siswa bisa mengembangkan sikap dan punya kebiasaan belajar baik. Sehingga, siswa bisa menguasai materi belajar maupun penguasaan kompetensi cocok sesuai kemampuan dan kecepatan diri dalam berbagai aspek tujuan maupun kegiatan belajar lainnya. Layanan pembelajaran berperan untuk pengembangan.

4. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini berfungsi supaya para siswa bisa mendapatkan penempatan juga penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, program latihan, program studi, magang, kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat, potensi, minat, juga kondisi pribadi. Tujuannya supaya siswa bisa mengembangkan seluruh bakatnya, minatnya, juga potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran pada bimbingan dan konseling fungsinya adalah untuk pengembangan siswa.

5. Layanan Penguasaan Konten

Adalah layanan yang sangat membantu siswa dalam menguasai sebuah konten, misalnya kompetensi tertentu ataupun kebiasaan yang sangat bermanfaat. Sehingga, menjadi pribadi dengan kemampuan yang lebih baik baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dan juga keluarga.

6. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu siswa memperoleh bimbingan langsung saat tatap muka, per individu, dengan bantuan guru ahli untuk membicarakan dan mencari solusi masalah agar perkembangan siswa

lebih baik. Tujuan layanan konseling perorangan yaitu siswa bisa menyelesaikan masalah dan berfungsi sebagai pengentasan ataupun advokasi.

7. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan pada bagian bimbingan konseling ini membantu sejumlah siswa bersama-sama dalam kelompok untuk mendapatkan bahan dan penjelasan tentang pokok bahasan. Tujuannya agar siswa lebih paham dan mampu berkembang secara sosial. Sehingga tidak hanya menjadi seorang siswa yang memperoleh dukungan sosial, tapi juga bisa mengembangkan kemampuan dalam kegiatan belajar, karir, juga mengambil keputusan dalam dinamika kelompok. Layanan tersebut fungsinya adalah pemahaman dan pengembangan siswa.

8. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling ini adalah layanan yang membantu para siswa termasuk anggota kelompok supaya mendapatkan peluang pembahasan dan juga pengentasan berbagai masalah pribadi dalam dinamika kelompok. Pembahasan masalah tersebut adalah untuk masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota. Fungsinya adalah untuk pengentasan dan juga advokasi.

9. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan dimana para siswa bisa memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan berbagai cara yang perlu dilakukan supaya bisa menangani masalah atau kondisinya. Konsultasi

pada program BK yaitu proses dalam bimbingan teknis bagi konselor, orang tua, konselor dan administrator supaya bisa melakukan identifikasi dan juga perbaikan masalah. Selain itu, tujuannya adalah sebagai konseling atau psikoterapi, karena konsultasi yang berjalan bukan merupakan layanan langsung untuk klien tapi secara tidak langsung bisa memberikan layanan bagi klien dengan menggunakan bantuan dari orang lain.

10. Layanan Mediasi

Bagian terakhir tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu berupa layanan mediasi. Tujuannya adalah supaya siswa bisa menyelesaikan masalah, perselisihan, serta perbaikan hubungan antar siswa. Mediator dalam layanan tersebut yaitu konselor.⁶⁷

Kemampuan dan keterampilan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan BK di sekolah kepada siswa adalah sesuatu yang sangat diperlukan dalam memberikan layanan yang tepat untuk penyelesaian permasalahan siswa. Tugas membimbing siswa tidak semata hanya kewajiban sebagai seorang guru BK di sekolah, akan tetapi hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu:

هُوَ بِكَرَّانٍ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجُدِلُهُمَّ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلٌ عَنِ ضَلَّ يَمَنَ أَعْلَمُ

⁶⁷ Deni Febriani (Ed.) Samsudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bengkulu: Brimedia Global, 2020), h.191-196.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Qs. An-Nahl/14:125)

Ajaklah wahai Rasul kepada agama Islam, kamu dan orang-orang beriman yang mengikutimu dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek dakwah, pemahaman dan ketundukannya, melalui nasihat yang mengandung motivasi dan peringatan, debatlah mereka dengan cara yang lebih baik dari sisi perkataan, pemikiran dan pengkondisian. Kamu tidak bertugas memberi manusia hidayah, akan tetapi tugasmu hanya menyampaikan kepada mereka. Sesungguhnya Rabbmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari agama Islam dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk, karena itu jangan sia-siakan dirimu dengan kesedihan mendalam atas mereka.⁶⁸

d. Upaya Bimbingan Konseling dalam Menangani Permasalahan Tingkah Laku Sosial Remaja.

Hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuh kembangkan ekstensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdemensi lokal, nasional, dan global. Agar pendidikan dapat berhasil sesuai dengan tujuan diperlukan berbagai sarana atau sumber daya seperti bangunan sekolah, buku atau materi pelajaran, guru dan sarana pendukung lainnya. Berkaitan dengan guru, sebagaimana telah

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Tafsir Al-Mukhtashar Shalih Bin Abdullah Bin Humaid*, (Jawa Timur: Tafsir GMT, 2023), h. 2.

dikemukakan bahwa proses pendidikan, banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan pemuda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka.⁶⁹ Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah penyediaan pelayanan yang luar secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan kesana. Maka di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.⁷⁰

Menurut Agsutina dkk prosedur upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan tingkah laku sosial siswa di sekolah, maka guru BK dapat melaksanakan prosedur identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah adalah langkah dimana seorang guru pembimbing hendaknya memperhatikan dan mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa.

⁶⁹ Wardati han Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015), h. 151-152.

⁷⁰ Susanty, Fitri, "Peran Guru BK Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Serta Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Vol 2, No 3, (2022), h. 95.

2. Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses definisi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan peserta didik.
3. Langkah prognosis yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih.
4. Pemberian bantuan adalah langkah di mana setelah guru pembimbingan merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik-tekniknya.
5. Evaluasi dan tindak lanjut adalah langkah yang dilakukan setelah guru pembimbing melakukan pemberian bantuan dengan menggunakan teknik-teknik pada model konseling yang telah dipilih karena dianggap sesuai untuk mengentaskan masalah peserta didik.⁷¹

Dalam dunia pendidikan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik, keahlian pelayanan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu. Menurut Winkel

⁷¹ Agustina, Puput Radha, Abas Yusuf, and Indri Astuti. "Studi Kasus Penolakan Sosial pada Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, Vol 9, No 2, 2019), h. 24.

pendekatan yang dapat dilakukan dari yang paling bercorak kognitif ke yang paling bercorak afektif diperoleh urutan lebih kurang sebagai berikut, *rational emotive behavioral therapy* (terapi perilaku rasional emosi), teori *trait-factor* (faktor dan sifat), konseling behavioristik, *reality therapy* (terapi realitas), konseling elektrik, analisis transaksional, konseling eksistensial, psikologi individual, psikoanalisis, *client-centered counseling* (konseling berpusat pada klien), dan teori gestalt.⁷²

e. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyikapi Tingkah Laku Sosial Remaja

Menurut Tohirin guru bimbingan dan konseling selama ini dianggap sebagai seseorang yang dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dialami oleh para siswa, di mana guru BK sangat berperan untuk memberikan solusi yang tepat kepada para siswa. Masalah yang dihadapi oleh guru BK biasanya berkisar pada masalah-masalah yang sering terjadi pada dunia sekolah terutama pada masalah anak yang kurang dalam berinteraksi terhadap teman-teman sebayanya. Hal ini termasuk menjadi problem yang sangat utama yang harus segera diatasi. Karena dalam hal ini, anak yang kurang bersosialisasi dengan teman-temannya juga dapat menyebabkan anak lebih suka menyen-diri.⁷³

⁷² Winkel.W.S. Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), h. 112.

⁷³ Tohirin, *Bimbigan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017), h. 24.

Permasalahan ini biasanya diserahkan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah, seperti halnya fungsi bimbingan konseling yakni membantu individu untuk menghadapi situasi lingkungannya. Karena di sini tugas konselor adalah menjadi tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala bingung atau pemberi semangat dikala patah semangat dengan tujuan mengutuhkannya kembali pribadinya yang tergoncang. Hal tersebut menggambarkan bahwa guru Bimbingan Konseling berperan dalam setiap proses problem yang terjadi pada siswa di sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepadanya sangatlah penting demi keberlangsungan siswa disekolah. Karena dalam berinteraksi yang baik di sekolah merupakan modal utama bagi siswa di dalam maupun di luar sekolah. Sebagai siswa dengan berinteraksi yang baik anak dapat mengikuti pelajaran dengan baik sehingga membantu ia lebih mudah bertanya terhadap guru merupakan hal utama yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar.⁷⁴ Maka dengan ini peran guru bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan, dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara peran guru bimbingan dan konseling sebagai tokoh utama dalam mengatasi masalah pada siswa memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citanya.

B. Penelitian Relevan

⁷⁴ Adiyono, Irvan and Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying", (*Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*), Vol 6, No 3, 2022), h. 651.

Tabel 2:1

No	Nama Peneliti Dan Tahun	Judul	Subjek Dan Objek Penelitian	Teknik Pengumpula Data Dan Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Yanti Fitri, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Tesis, Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Batusangkar (2021)	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa MAN 2 Tanah Datar	Sumber data primer adalah Guru BK dan siswa. Sumber data sekunder adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Guru Bidang studi lain dan Staf Bagian Tata Usaha MAN 2 Tanah Datar	Pengumpulan data menggunakan Observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan data	Hasil penelitian yaitu dengan selalu menuntun, mengarahkan, membimbing dan memberikan motivasi menggunakan metode layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling.
2	Rista Erika, S2 tesis, program paskasarjana Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia.	Penolakan Teman Sebaya (<i>Peer Rejection</i>) Pada Anak Usia Dini dan Upaya Guru dalam Menanganinya	2 guru dan 2 anak usia dini yang berusia 5-6 tahun.	Pengumpulan data, observasi wawancara dan dengan metode studi kasus serta dianalisis melalui teknik analisis data tematik	Hasil penelitian ini Upaya yang guru bimbingan dan konseling lakukan yaitu menjalin kedekatan emosi dengan anak, menjalin komunikasi secara verbal, mengelola pembelajaran, serta menjalin kerjasama dengan orangtua.
3	Aprinado Anrada, Tesis	Pola asuh orang tua dalam	Subjek dan objek penelitian	Metode pengumpulan data dengan	Hasil penelitian yaitu pola asuh orang tua meliputi otoriter, demokrasi dan

	Program Magister, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020 .	embentuk kemampuan berinteraksi sosia anak di sekolah (studikamus di MI Al-Khoiriyah).	adalah orang tua, guru dan siswa.	menggunakan,observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penarikan kesimpulan dan verivikasi	pemanjaan akan berakibat pada interaksi sosial anak yaitu pertikaian didalam kelas pada saat pelaksanaan diskusi, adanya persaingan, sikap penolakan terhadap teman, guru, maupun pelajaran di dalam kelas.
4	Puput Radha Agustina, Abas Yusuf, Indri Astuti, <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)</i> , Vol 9, No 2, 2019	studi kasus penolakan sosial pada peserta didik Smp Negeri 2 Pontianak	Subyek kasus dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan inisial NR dan AD kelas VIII. Subyek penelitian guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, wali kelas	Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan angket sosiometri, analisis data menggunakan reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi	Hasil penelitian ini adalah guru bk menggunakan model konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT)dan model konseling perilaku Terapi dengan teknik pembentukan membentuk dan terapi keengganan (Covert sensitisasi). Hasil yang diperoleh adalah pertama mengalami banyak perubahan terutama dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya sekolah. kedua subjek dapat mengendalikan diri untuk tidak mengganggu teman-temannya di dalam kelas.
5	Kurniawati, Happy Resa, Busri Endang, dan Indri Astuti. <i>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)</i> ,	Studi Kasus Penolakan Sosial terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak	Siswa dan wali kelas, guru bimbingan konseling	Teknik pengumpulan data catatan anekdot, panduan wawancara, panduan obse rvasidan angket isian sosiometri. Teknik analisis data menggu	Hasil penelitian yaitu dengan menerapkan model konseling <i>Behavioral Therapy</i> , dengan teknik pembentukan (<i>shaping</i>), pembuatan kontrak (<i>contingency contracting</i>), terapi aversi (<i>covert sensitization</i>), <i>secondary reinforcer</i> atau <i>conditioned reinforcer</i> dan <i>contingency reinforcement</i> . Hasil yang diperoleh yaitu

	Vol 5, No 4, (2019)			nakan reduksi data, penarikan kesimpulan dan verivikasi	bahwa hasil penyebaran ulang sosiometri sesuai dengan kontrak yang telah disepakati peneliti dan subyek kasus
--	------------------------	--	--	--	--

Penelitian yang telah dijelaskan di atas dilakukan dengan melihat karakteristik, serta pendekatan yang di berikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam berupaya untuk memberikan bantuan. Penelitian terdahulu di lakukan untuk mengetahui bentuk penolakan pada anak usia dini. Melihat masih sedikitnya penelitian yang membahas tentang penolakan sosial khususnya sosial teman sebaya pada masa remaja maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada bentuk-bentuk penolakan yang di rasakan siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya, faktor yang melatar belakangi terjadinya penolakan sosial serta upaya guru dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya di SMP Negeri 03 Muaradua.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Menurut John W. Creswell dalam Widodo dkk menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu metode untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁷⁵ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan yang mencakup pada studi tentang suatu kasus yang ada dalam kehidupan nyata serta konteks atau *setting* kontemporer.⁷⁶ Adapun penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa, kata- kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati.⁷⁷ Jenis penelitian yang akan digunakan harus berdasarkan pada karakteristik permasalahan pada penelitian. Penelitian tesis ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁷⁸

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme* atau *interpretative*, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi),

⁷⁵ Widodo, Hadi, "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK", *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 3, No 4, (2021), h. 20.

⁷⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 94.

⁷⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 6.

⁷⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89.

data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memenuhi makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena dan menemukan hipotesis.⁷⁹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi, motivasi serta tindakan secara holistik dan dengan secara dekriptif dalam suatu bentuk kata-kata ataupun bahasa pada konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pada studi pendidikan penelitian kualitatif dilakukan dalam memahami berbagai fenomena seperti perilaku pendidik dan peserta didik pada saat proses belajar dan pembelajaran.

Penelitian kualitatif ialah suatu strategi inquiry yang menekankan dalam mencari makna dan pengertian, konsep, karakteristik, symbol serta gejala ataupun deskripsi tentang fenomena, fokus dan multimetode yang bersifat alami serta *holistic* dan mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai cara dan disajikan secara naratif.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian data deskriptif secara kata-kata tertulis ataupun lisan, orang yang diamati akan dilaporkan dengan bentuk narasi (paparan), serta penelitian ini dilakukan secara langsung, berdasarkan kenyataan di lapangan yang melalui pengamatan dan wawancara serta penelaahan dokumen. Pendekatan pada penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang mencakup

⁷⁹ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2016), h. 9.

studi tentang suatu kasus yang ada dalam kehidupan nyata yang konteks atau *setting* dan kontemporer.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 03 Muaradua Ogan Komering Ulu Selatan. Dengan alasan bahwa di SMP 03 Muaradua memiliki siswa yang mendapatkan penolakan sosial, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu pertimbangan penulis adalah penelitian ini bersangkutan dengan penyikapan guru bimbingan konseling disekolah untuk menangani masalah penolakan sosial siswa. waktu penelitian dilaksanakan sesuai dengan ketentuan penelitian yaitu bulan februari-april pada semester genap 2022/2023

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yakni, data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara. Menurut Nusa Putra data primer adalah data yang diperoleh dari sumber informan dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh peneliti itu sendiri.⁸⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang peneliti peroleh langsung dari hasil wawancara kepada siswa dan guru. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pertama adalah siswa yang mengalami penolakan sosial dan guru bimbingan konseling yang menjadi pilihan peneliti yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Informan merupakan orang dapat memberikan keterangan atau informasi

⁸⁰ Nusa Putra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 12.

mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian. Alasan memilih informan tersebut karena menurut peneliti informan ini membantu dalam proses pengumpulan data kepada peneliti.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan konsep. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain sehingga tidak perlu di cari oleh peneliti tetapi hanya menggumpulkan.⁸¹ Data itu biasanya dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti yang terdahulu. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, catatan-catatan, foto dan video.

Dalam penelitian ini sumber informan sekunder di SMP Negeri 03 Muaradua untuk mengetahui upaya guru bk dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya di SMP Negeri 03 Muaradua adalah siswa, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan kepala sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah yang paling utama yaitu observasi *participant*, wawancara studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya. Maka dapat dijelaskan bahwa apabila menggunakan teknik observasi, maka perlu

⁸¹ Nusa, *Metode...*, h.13.

dikemukakan apa yang diobservasi. Apabila wawancara, maka tetapkan kepada siapa akan melakukan wawancara.⁸²

Metode pengumpulan data yaitu cara yang bisa digunakan peneliti untuk dapat mengumpulkan data dan memperoleh gambaran yang akurat berdasarkan dengan metode-metode teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk mengamati kejadian yang berlangsung, serta mencatatnya dan menggunakan pengamatan langsung terhadap kondisi, situasi, benda dan perilaku. Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan. Dalam observasi ini peneliti mengikuti atau terlibat dalam situasi kegiatan yang akan diamati yang akan menjadi sumber data. Peneliti melakukan pengamatan dan ikut melaksanakan yang dikerjakan oleh sumber data atau guru pembimbing. Cara ini akan lebih lengkap, tajam dan akan mengetahui sampai tingkat makna dari setiap kegiatan yang terlihat.⁸³

Adapun observasi yang akan dilakukan peneliti dilapangan adalah melihat interaksi siswa dengan teman sekelas, melihat interaksi sosial siswa dengan teman beda kelas, dan melihat respon serta perlakuan guru kepada siswa yang mengalami penolakan sosial di SMP Negeri 03 Muaradua.

⁸² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, (Bandung: Alfabeta Cv, 2017), h. 293.

⁸³ Sugiyono, *Metodologi...*, h. 227.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal yang lebih mendalam dari responden. Dalam wawancara ada 3 macam jenis, wawancara yaitu :

a. Wawancara terstruktur

Teknik pengumpulan data dengan pedoman wawancara yang terstruktur itu artinya peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan didapatkan. Karena itu, dari pertanyaan yang sudah ditulis maka jawabannya pun sudah disiapkan.

b. Wawancara semi struktur

Pelaksanaan wawancara semi struktur ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka serta mencatat dan teliti dengan apa yang disampaikan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara atau bebas. Pengumpulan datanya hanya menggunakan garis besar dari permasalahan yang akan diteliti dan ditanyakan.

Dari penjelasan tersebut maka peneliti akan menggunakan penelitian wawancara semi terstruktur. Karena dengan menggunakan wawancara semi terstruktur peneliti bisa memiliki kebebasan dibandingkan dengan

wawancara terstruktur dalam wawancara. Peneliti dapat menemukan permasalahan secara terbuka dan mencatat dengan teliti apa yang disampaikan oleh informan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah bukti untuk peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari seseorang. Dokumen akan menjadi pendukung dari observasi dan wawancara. Hasil penelitian juga akan lebih terdukung dengan adanya dokumen.⁸⁴ Pedoman dokumentasi yang disusun peneliti dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian mengenai upaya guru BK dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya di SMP Negeri 03 Muaradua adalah mengetahui gambaran umum lokasi atau letak geografis sekolah SMP Negeri 03 Muaradua, Visi, Misi, dan tujuan sekolah, Struktur organisasi guru, Sarana dan prasarana serta dokumen program pembelajaran dan pelaksanaan BK di SMP 03 Muaradua.

E. Keabsahan Data

Keabsahan penelitian kualitatif ialah ditujukan untuk mencapai pendalaman masalah atau keyakinan terhadap hasil data dari penelitian. Uji keabsahan data penelitian, dilakukan menggunakan teknik *triangulasi* yaitu, teknik yang memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan yang ada diluar

⁸⁴ Sugiono, *Metodologi...*, h. 224-240.

data untuk keperluan pengecekan atau dapat diartikan sebagai pembandingan terhadap data tersebut.⁸⁵

Susan Stainback mengatakan bahwa tujuan triangulasi yaitu, bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena akan tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti, terhadap apa yang ditemukan. Triangulasi adalah teknik peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda agar mendapatkan data, dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan, observasi partisipatif, wawancara mendalam serta dokumentasi untuk sumber data secara bersamaan. Triangulasi sumber artinya agar mendapatkan data dari sumber berbeda, dengan menggunakan teknik yang sama.⁸⁶

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang di kumpulkan sehingga data tersebut dapat ditemukan kesimpulan dan dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat dipahami diri sendiri maupun oranglain. Sedangkan teknik analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu data yang diperoleh yang dikembangkan melalui pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas tersebut berupa

⁸⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), h. 23.

⁸⁶ Sugiono, *Metodologi...*, h. 241.

reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik analisis data yaitu model Miles dan Huberman dalam dengan tahapan pengumpulan data yaitu:

1. *Data Collecting* (Pengumpulan Data)

Merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Di mana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Makin lama di lapangan makin banyak jumlah data yang didapatkan dan semakin bervariasi. Terdapat data yang dapat diamati dan data yang tidak dapat diamati misalnya mengenai perasaan dan hati.

2. *Data reduktion* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan yang penting dan merangkum data yang pokok. Didalam reduksi data, laporan-laporan lapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan baku mentah disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3. *Data Disply* (Penyajian Data)

Menurut Miles Huberman menyebutkan bahwa yang sering digunakan dalam menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Agar peneliti tidak tenggelam oleh kumpulan data karena itu

agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dalam penelitian itu, harus diusahakan membuat alat ukur yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

Sekolah SMP negeri 03 muaradua merupakan sekolah yang berada di desa Pelangki, Kec. Muaradua, Kab. Ogan Komerling Ulu Selatan Prov. Sumatera Selatan yang dibawah naungan kementrian Pendidikan dan budaya no. sk. Pendirian 216/KPTS/Disdik.OS/2015. SMP Negeri 03 Muaradua berdiri sejak tahun 2015 dan diresmikan pada 24 mei 2016 lalu oleh Bupati OKU Selatan Popo Ali, M.B Commerce. SMP Negeri 03 Muaradua mendapat dana bantuan pemerintah Australia melalui program Kemitraan Pendidikan Australia Indonesia (KPAI) yang digunakan untuk pembangunan ruang kelas dan fasilitas umum lainnya.

Pertama berdiri, SMP Negeri 03 Muaradua dipimpin oleh Kohar Muzakir, M.Pd bersama Muhammad Rizal, S.Pd selaku wakil Kesiswaan dan Lismiyati, S.Pd sebagai wakil bidang Kurikulum. Pada tahun 2022 pemimpin SMP Negeri 03 Muaradua telah diganti kan oleh Evi Liana Susanti S.Pd dan wakil kesiswaan masih Bersama Muhamammad Rizal, S.Pd. Tenaga pengajar atau guru di SMP Negeri 03 Muaradua sebanyak 14 orang, tenaga non-pengajar sebanyak 03 orang. SMP Negeri 03 Muaradua terdiri dari 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah (terhubung dengan ruang tata usaha/administrasi), ruang guru, dan gudang. Serta beberapa fasilitas umum seperti perpustakaan, musholla, dapur, sanitasi (siswa dan guru), lapangan olahraga (voli, basket, bulutangkis).

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at, sedangkan hari Sabtu dikhususkan untuk berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 03 Muaradua. Berbicara mengenai ekstrakurikuler, SMP Negeri 03 Muaradua memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler di beberapa bidang, diantaranya rohis (iqro, al-qur'an, tajwid, surat-surat pendek), olahraga (basket, voli, catur, tenis meja, bulutangkis, dan atletik), kesenian (seni lukis, desain poster, tari, dan musik), bahasa inggris (*story telling*), dan bahasa Indonesia (cipta puisi, baca puisi, debat bahasa, cerpen, dan mading). Selain kegiatan belajar mengajar, penanaman imtaq kepada seluruh siswa dan siswi menjadi salah satu aktivitas yang rutin dilakukan di SMP Negeri 03 Muaradua. Misalnya, kegiatan literasi iqra dan Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Adapun visi dan misi sekolah SMP 03 Muaradua yaitu :

a. Visi Sekolah

1. Akhlakul Karimah
2. Berkarakter
3. Cinta Lingkungan
4. Disiplin
5. Misi Sekolah

b. Misi Sekolah

1. Menumbuhkan penghayatan yang dalam dan pengamalan terhadap ajaran agama (Religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak.

2. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga terciptanya kecerdasan intelektual dan emosional yang mantap.
3. Menghasilkan lulusan siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dan Sholat.
4. Membimbing dan mengembangkan talenta peserta didik melalui kegiatan Ekstrakurikuler dalam bidang Rohis, Olahraga, Kesenian, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.
5. Menumbuhkan sikap gemar membaca Iqro' dan Al-Qur'an serta buku Ilmu Pengetahuan.
6. Membiasakan menanam dan memelihara tanaman.

Dalam penelitian ini terdapat populasi keseluruhan siswa SMP Negeri 03 Muaradua yaitu 200 anak yang terdiri dari 9 kelas. Yaitu, 3 ruangan untuk kelas 7 yang berjumlah 67 siswa. 3 ruang kelas untuk kelas 8 berjumlah 62 siswa dan 3 ruangan untuk kelas 9 yang berjumlah 71 siswa. Jumlah guru 22 orang, yang terdiri dari 1 sebagai kepala sekolah, 1 orang guru waka seiswaan, 3 orang staff TU, 2 guru pembimbing dan 15 guru mata pelajaran. yang menjadi objek penelitian adalah 5 orang siswa yang mengalami penolakan sosial oleh teman sebayanya, 2 orang guru bimbingan konseling, guru, waka kesiswaan serta kepala sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Penolakan Sosial dari Teman Sebaya yang Dialami Siswa di SMP Negeri 03 Muaradua

Penolakan sosial terjadi apabila seseorang benar-benar ditinggalkan dari individu atau kelompok. Berdasarkan wawancara, di temukan bahwa di SMP

Negeri 03 Muaradua siswa pernah dan sering mengalami penolakan sosial.

Hal ini sesuai dengan kutipan berikut:

“saya pernah mengalami penolakan sosial dari teman-teman bu, kalau sekarang sudah lebih baik”. (AY, DK, AA)

“sering buk, sering mengalami penolakan sosial” (AM, DA)

Guru bimbingan dan konseling SA, menyatakan bahwa siswa yang pernah mengalami penolakan, saat ini sudah ada perubahan. Sehingga siswa dapat lebih baik dalam interaksi sosial dengan teman. Sedangkan siswa yang masih sering mengalami penolakan adalah siswa yang masih belum berhasil dalam komitmen untuk berubah. Maka siswa masih sering mengalami penolakan sosial.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami penolakan sosial dikategorikan 3 orang siswa pernah mengalami penolakan sosial dan 2 orang siswa masih sering mengalami penolakan sosial.

Bentuk-bentuk penolakan sosial adalah suatu ungkapan melalui verbal ataupun non verbal yang mendeskripsikan bahwa seseorang atau kelompok menolak dalam segi sosial bersama orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa yang mengalami penolakan, bentuk penolakan yang dirasakan adalah diejek, membatasi akses bermain, melalui ekspresi wajah, dan penolakan secara fisik sesuai dengan kutipan berikut:

“Saya tidak pernah di ajak untuk berkumpul bersama mereka, mereka seperti tidak senang ketika melihat saya bu.Saya sering di olok-olok sama teman sekelas sering di katakan bodoh, lemot, culun, atau di ejek dengan nama orang tua”.(AM, AY, DK, AA, DA)

“kadang saya suka dijahili sampai saya menangis, pernah di tendang dan dipukul”.(DA)

“Saya pernah di cubit oleh beberapa orang di kelas bu”(AM)

Hal ini dibenarkan oleh guru TR sebagai salah satu wali kelas dari siswa yang mengalami penolakan, menyampaikan bahwa bentuk penolakan yang sering terjadi adalah diejek, tidak di ajak bermain, dicuekin, dan dijahili.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa bentuk penolakan yang di alami siswa yang mengalami penolakan sosial ada 4 yaitu, mengejek dengan kata-kata bodoh, lemot, culun, bau, dan jelek. melalui ekspresi wajah memperlihatkan dengan ketidak senangan ketika melihat. Membatasi akses bermain, terbukti dengan tidak pernah di ajak berkumpul dan bermain Bersama. Penolakan secara fisik, siswa pernah merasakan di tendang, dipukul dan dicubit.

Terjadinya penolakan sosial dengan berbagai bentuk di lingkungan teman sebaya SMP Negeri 03 Muaradua menjadikan siswa yang mengalaminya memiliki respon dalam menghadapi penolakan dari teman sebaya. Berdasarkan hasil wawancara respon yang ditemui adalah diam dan ada siswa yang berani untuk melawan yaitu dalam kutipanan berikut ini:

“Saya hanya diam bu. Tidak berani untuk melawan tidak berani untuk mengadukan kepada guru. Takut” (AM, AY, DK, AA)

“biasanya saya hanya diam bu. Tapi pernah saya melawan ketika di tendang itu sampai saya menangis, di adukan sama teman saya DV ke guru sampai di proses. Kau saya tidak pernah mengadukan dengan guru saya takut nanti malah tambah masalah bu” (DA)

Dari hasil observasi peneliti melihat siswa yang mengalami penolakan kebanyakan hanya diam dan tidak merespon. Takut untuk melapor dengan guru, dan tidak berani untuk melawan dari bentuk penolakan yang mereka alami.

Disimpulkan dari hasil penjelasan di atas, bahwa respon siswa pada saat mendapatkan penolakan 4 orang adalah diam dan 1 orang siswa yang merespon, dan berani melawan tindakan yang berbentuk penolakan secara fisik.

Pelaku penolakan sosial adalah individu atau kelompok yang merasa ketidak sesuaian dengan siswa yang di tolak. Berdasarkan wawancara peneliti mengetahui yang dirasakan oleh siswa yang melakukan penolakan sosial adalah merasa biasa saja, ada pula yang merasa senang, dan merasa puas. Sesuai kutipan wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“iya bu puas kalau sudah cubit dia, karena saya geregetan buk, kalau di tanya cuman diam, di ajak ngomong cuman diam”. (VA)

“biasa saja bu, Anaknya ini culun banget bu, pakaiannya nggk rapi, mana kalok di kelas diam aja, kayak nggk mau kumpul orang, jadi males aja mau ngedeket”.(SE)

“seneng aja bu, suka aja soalnya dia mau di apakan juga tidak akan balas”.(RS)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perasaan siswa yang melakukan penolakan sosial teman sebaya adalah, puas, biasa saja dan senang.

Penolakan sosial yang terjadi di lingkungan teman sebaya adalah permasalahan yang terkait pada sosial seseorang. Dengan adanya penolakan

sosial di lingkungan SMP Negeri 03 Muaradua peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui apa yang dilakukan siswa ketika ada teman yang mengalami penolakan sosial adalah menemani, membantu dan memberikan motivasi, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“saya tidak suka melihat orang menghina orang lain bu, saya akan menemani dan membantunya, selalu mengingatkan agar lebih percaya diri, agar tidak hanya diam ketika orang lain menghina”.(DU, RI, DV)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika mengetahui ada teman yang mengalami penolakan sosial maka hal yang akan dilakukan adalah menemani, membantu dan memberikan motivasi agar lebih percaya diri.

2. Faktor-faktor penyebab dapat terjadinya penolakan sosial teman sebaya

Penyebab terjadinya penolakan sosial adalah adanya pengaruh sesuatu dalam diri atau dari luar diri seseorang yang mengakibatkan terjadinya penolakan sosial. berdasarkan hasil wawancara di SMP Negeri 03 Muaradua faktor yang menjadi sebab terjadinya penolakan sosial adalah minimnya contoh perilaku sosial dari orang tua sesuai dengan kutipan berikut ini:

“Saya tinggal jauh dari orang tua bu, saya ikut nenek, Saya tinggal di muaradua dan orang tua saya di kisam. Kami jarang telfonan hanya sesekali. Pulang ke rumahpun hanya pas liburan sekolah saja Jarang ngobrol sama nenek, nenek juga kalau siang di kebun, kalau malam masih sore sudah tidur” (AM)

“saya jarang bu berinteraksi di rumah bu. keseharian saya hanya membantu pekerjaan rumah. ngobrol sangat jarang kalau berbicarapun dengan mereka seperlunya saja. Karena sering kena marah, jadi segan”.(DK, AA)

“saya merantau bu disini tinggal dengan paman dan bibi orang tua saya di solo. saya jarang berkomunikasi atau berbicara dengan bibi dan paman takut nanti malah menambah masalah komunikasi dengan orang tua jarang bu saya pulang juga kadang cuman liburan lebaran saja”(AY)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya komunikasi dan berada jauh dari orang tua mengakibatkan siswa mengalami penolakan sosial. orang tua adalah model utama untuk ditiru dalam tingkah laku sosial. maka dengan minimnya model perilaku untuk ditiru menyebabkan penolakan sosial teman sebaya.

Interaksi sosial tidak hanya dilakukan dengan orang tua, akan tetapi perlunya dilakukan dengan teman sebaya. misalnya ketika di sekolah, maka siswa harus bisa berinteraksi dengan teman sekelas atau berbeda kelas. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa di SMP 03 Muaradua faktor menyebabkan siswa mengalami penolakan sosial adalah menjauhkan diri, pengalaman sosial awal yang tidak baik, penampilan tidak sesuai dengan standar kelompok, dan faktor ekonomi yang rendah dibandingkan teman lainnya. Sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“saya tidak suka banyak berbicara dengan teman sekelas bu, dengan teman beda kelas juga tidak. Lebih suka sendirian”(AM, AY)

“Awal saya pindah, saya pernah di jahili dengan teman laki-laki. Katanya yang saya tau katanya saya tidak seperti mereka Karna memang saya tidak bisa bergaya seperti mereka bu”(DK, DA, AM)

“saya sangat jarang jajan seperti mereka karena saya tidak ada uang jajan bu. Kalau mau jajan saya sering mendatangi adik saya di kelasnya ketika jam istirahat . kami jajan bagi dua. seringnya 2000 kadang 5000 untuk berdua bu”(AA)

Berdasarkan observasi peneliti mengetahui bahwa siswa di atas tidak memiliki koneksi yang luas dalam sosial teman sebaya. Kurangnya interaksi sosial dan pembatasan diri menyebabkan adanya penolakan di lingkungan sekolah teman sebaya.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab penolakan sosial di lingkungan teman sebaya di kelas dan di luar kelas karena memiliki prinsip untuk tidak ingin banyak berteman. Pengalaman awal yang kurang baik sehingga mengakibatkan siswa tidak memiliki keberanian untuk berinteraksi seterusnya dengan teman. Penampilan yang tidak sesuai dengan standar kelompok yang membuat siswa menganggap bahwa dirinya tidak pantas berteman. Faktor Ekonomi menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan siswa tidak percaya diri untuk bergabung dengan teman yang lainya.

Interaksi di lingkungan sekolah tidak terlepas dari interaksi dengan guru. Guru juga termasuk model yang dapat ditiru dalam praktek sosial dengan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara di temukan bahwa siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya tidak percaya diri untuk lebih dekat dengan guru dan menjauhkan diri dari guru. Sesuai dengan kutipan berikut ini:

“saya tidak berani untuk ngomong sama guru, takut nanti kalau dikatakan sama teman saya sok dekat dengan guru. apa lagi untuk mengadu hal yang saya alami, saya sangat takut”(AM, DK)

“dengan guru di sekolah saya tidak terlalu dekat bu kadang saat pulang sekolah sering diajak naik motor sama guru, tapi saya selalu menolak. tidak enak saja kalau mau ikut bu. saya tidak pernah bercerita dengan guru. saya hanya bercerita di buku harian bu. yang orang lain tidak tau”(AA)

IR salah satu guru di SMP Negeri 03 Muaradua mengatakan bahwa siswa yang menalami penolakan memiliki raa kepercayaandiri yang rendah untuk dekat dengan guru, dan cendrung menjauhkan diri. Sebagai seorang wali kelas melakukan pendekatan dengan siswa didiknya adalah suatu keharusan agar siswa lebih terbuka dan tidak terjadi suatu masalah dalam dirinya. Akan tetapi ada siswa yang belum bisa terbuka meskipun sudah dilakukan pendekatan. Sehingga menyebabkan siswa mengalami penolakan sosial teman sebaya di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa yang mengalami penolakan sosial dengan guru di SMP Negeri 03 Muaradua adalah menjauhkan diri dan rendahnya kepercayaan diri siswa untuk dekat dan berinteraksi dengan guru. hal ini terjadi akibat pemikiran siswa itu sendiri yang belum bisa terbuka untuk menjadikan guru sebagai tempat bercerita.

Interaksi sosial di masyarakat menjadi salah satu pengaruh bagi perkembangan sosial yang baik untuk masa remaja. Interaksi sosial yang baik di lingkungan masyarakat dapat memberikan efek kemudahan dalam berinteraksi. Dalam hasil wawancara peneliti menemukan bahwa interaksi sosial siswa yang mengalami penolakan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya adalah kondisi tempat tinggal jauh dari kelompok dan menjauhkan diri. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Saya sangat jarang keluar rumah bu karena lingkungan rumah saya kebanyakan anak kecil dan rumah juga jauh buk, jauh juga dari teman

saya MZ, saya keluar cuma untuk kewarung, jajan, kadang membelikan keperluan untuk nenek saja”.(AM, AY, DK)

“Saya jarang bermain dengan teman-teman saya bu. Saya membantu pekerjaan rumah seperti mencuci baju, piring, masak, nyapu semuanya saya yang melakukan ibu dan ayah sibuk bekerja di ladang. saya hanya bermain dengan adik saya, kadang adik saya sedang main saya menunggu rumah kalau ibu ayah pulang sore saya tidak ada di rumah saya suka di marahi bu makanya saya takut kalau bermain di luar” (AA)

“saya lebih senang di rumah dari pada di sekolah bu. teman-teman di rumah tidak ada yang jahil. Kadang suka main sama teman tapi lebih sering di rumah bu”(DA)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya di lingkungan sekolah adalah siswa yang kurang dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat. Terbukti dengan jauhnya tempat tinggal dari kelompok sehingga menyebabkan siswa jarang keluar rumah, menjauhkan diri yang berarti memang siswa lebih senang di rumah ketimbang harus berinteraksi dan bermain dengan teman di lingkungan masyarakat. Kurangnya sosial di lingkungan masyarakat akan mempengaruhi kegiatan sosial di lingkungan sekolah dengan teman sebaya menjadi tidak baik, sehingga terjadinya penolakan sosial.

Interaksi sosial siswa saat belajar dapat menjadikan siswa lebih percaya diri dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi dengan teman sebaya di sekolah. akan tetapi ketika interaksi sosial tidak terbentuk pada saat proses belajar maka dapat terjadi penolakan sosial. berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa di SMP Negeri 03 Muaradua yang mengalami penolakan sosial adalah siswa yang merasa di abaikan, rendahnya kepercayaan

diri, menjauhkan diri dan status sosial ekonomi di bawah standar kelompok.

Hal ini sesuai dengan kutipa sebagai berikut:

“saya mengikuti pelajaran, tapi kalau ditanya saya tidak berani jawab, takut. teman-teman sekelas ngeliatin saya semua, jadi saya tidak berani berbicara, kalau kerja kelompok saya cuman diam bu, takut salah”(AM, AA, DA)

“saya tidak berani untuk menjawab apabila ditanya karena takut salah, apabila ada kerja kelompok saya sering di abaikan tidak di ajak untuk berdiskusi, mereka asik sendiri dan saya hanya diam, tidak berani untuk sok-sokan mendekat dengan mereka saya juga tidak di libatkan dalam proses diskusi”(DK)

“ketika jam pelajaran saya mengikuti pelajaran dengan baik bu. Saya jarang izin atau sakit. kalau di tanya guru saya takut kadang untuk menjawab takut salah. Kalau kegiatan kelompok saya pernah dengar mereka tidak mau sekelompok dengan saya soalnya kalau ada iuran saya susah untuk bayar bu. Karena tidak punya uang. (menangis)”

MZ menyampaikan bahwa dalam kegiatan belajar memang sangat pasif . dalam proses belajar dengan guru terkadang ketika di tanya hanya memberi respon diam, sehingga membuat siswa yang lain merasa tidak nyaman. Begitupun ketika ada tugas kelompok cenderung hanya diam, tidak berpartisipasi dalam proses penyelesaian tugas, jadi siswa yang lain juga mengabaikan saja ketika satu kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami penolakan sosial adalah siswa yang interaksi sosialnya pada saat proses belajar tidak baik. Rendahnya kepercayaan diri membuat siswa ketika di tanya guru hanya memberikan respon diam sehingga teman-temannya merasa tidak nyaman dengan hal itu. Ketika proses kelompok tidak berpartisipasi dalam hal diskusi sehingga teman-temannya mengabaikan

keberadaanya. Keterbatasan ekonomi juga menjadi alasan siswa mengalami penolakan sosial pada saat proses belajar, karena ketidakmampuan siswa untuk berpartisipasi dalam masalah keuangan.

3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyikapi Kasus Penolakan Sosial Teman Sebaya

Siswa yang mengalami penolakan sosial adalah siswa yang dikecualikan. Sehingga membuat siswa tidak percaya diri atau bahkan menjauhkan diri dari kelompok atau individu karena pengalaman awal yang tidak baik dalam proses sosial dengan teman sebaya. Berdasarkan wawancara di temukan di SMP 03 Muaradua bahwa ada siswa yang mengalami penolakan sosial di antaranya yaitu AM, AY, DK, AA dan DA. Sesuai dengan kutipan berikut:

“Ada beberapa siswa yang mengalami penolakan sosial, awalnya di laporkan dengan wali kelas. Lalu kami menelusuri dengan seksama dan setelah itu kami memberikan sosiometri untuk mengukur sosial siswa di kelas, sehingga kami mengetahui di antaranya adalah AM (7.2), AY (7.1),DK (8.1), AA (9.3) dan DA (8.3) dan terbukti bahwa mereka memang mengalami penolakan atau terisolir dari teman-teman sekelasnya”

Ini di benarkan oleh waka kesiswaan MR yang mengatakan bahwa benar siswa tersebut mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya. Siswa tersebut sudah di lakukan bimbingan oleh guru BK dan di tindak lanjuti dengan proses-proses yang harus di lakukan baik itu dari pihak guru BK dan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada siswa di SMP Negeri 03 Muaradua yang mengalami penolakan sosial. yang terdapat pada siswa kelas 7, 8 dan 9.

Siswa yang mengalami penolakan sosial memiliki Faktor yang menjadi alasan mengapa dapat terjadinya penolakan sosial tersebut. faktor adalah alasan individu atau kelompok yang mengecualikan seseorang dari ruang lingkup sosialnya. Berdasarkan wawancara guru BK di sekolah SMP 03 Muaradua di temukan bahwa faktor penolakan siswa terdiri dari pendiam, kontrol emosi yang belum bisa di kendalikan, kepercayaan diri yang rendah, menjauhkan diri, kurangnya prilaku untuk di tiru, penampilan tidak sama dengan standar kelompok, status ekonomi yang rendah, terlalu menonjolkan diri dan tidak jujur. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini:

Pendiam dan menjauhkan diri:

“Untuk AM, DK dan AA, DA, AY ini sangat pendiam, sehingga sering di ejek oleh teman-temanya di sekolah, sedangkan kalau AY ini diamnya karena dia memiliki sikap yang memang menjauhkan diri dari teman-temanya”.(SA, RM)

Belum terkontrolnya emosi yang dimiliki siswa:

“ AM Tidak berbaur dengan teman-temanya, teman-temanya juga melaporkan dia ini kalau di dekati atau di bantu dalam hal apapun seperti terlihat marah. suka berdesis, matanya sinis dan sambil memainkan pena dengan menggenggam tanganya, jadi sebagian teman itu merasa tidak nyaman dan tidak mau lagi mendekatinya”

(SA, RM)

Kepercayaan diri yang rendah AM, DK, AA, DA:

“ketika di tanya memang siswa ini tidak mau menjawab, justru terlihat takut, duduk dengan lebih mundur dari teman-temannya, malah melihat kekanan dan kekiri tanpa menjawab, bahkan pernah saya tunggu itu sampai dia menjawab dengan waktu yang lama diapun tidak menjawab”.(SA, RM)

Kurangnya hubungan interaksi keluarga AM, DK, AA, AY:

“tidak adanya perilaku yang ditiru, karena keadaan jauh dari orang tua, dan tinggalnya bersama saudara, itupun tidak sering komunikasi. Ada siswa yang tinggal dengan ibu atau ayah tirinya, karena sering kena marah jadi takut mau ngobrol kalau tidak penting”.(SA, RM)

Penampilan tidak sesuai dengan standar kelompok DK, AA, DA:

“Anak ini penampilannya memang kurang menarik, pakainya kelihatan kotor, lusuh dan tidak rapi Belum bisa memperhatikan penampilan seperti teman-teman yang lain”.(SA, RM)

Status sosial Ekonomi AA:

“Dia berstatus sosial menengah kebawah Diketahui memang dia sangat jarang membawa uang di sekolah Dia pulang sekolah lebih sering berjalan kaki dengan menempuh perjalanan kurang lebih 7 km dari sekolah, tapi kalau berangkat dia di antarkan”(SA)

“dia memang sangat jarang bawa uang, Dia sering ketika istirahat mengampiri adiknya yang kelas 7 dan berbagi jajanan Karna adiknya yang pegang uang jajan meskipun sedikit, jadi berbagi dengan berdua”(RM)

Terlalu menonjolkan diri AY:

“Bahkan sampai ada yang mengejeknya justru, seperti di ejek sok cantik, sok pintar jadi nggak mau berteman dengan mereka. Dia hanya diam saja kalau sama teman laki-laki, dia sampaikan bahwa mereka bukan muhrim, Kalau bicara secukupnya saja tapi memang ana kini cantik, pintar dan sering unggul di kelas”(SA, RM)

“rumahnya ini di komplek khusus LDII dan pernah beberapa kali izin bersama bibinya kalau dia izin untuk ikut pengajian khusus LDII”(SA, RM)

Tidak jujur AA:

“Dia pernah kedapatan oleh ibu kantin mengambil makanan dan tidak membayar. Teman-temannya bilang dia suka mengambil pena, tapi dia tidak mengakui itu. Itu membuat teman-temannya jadi tidak mau berteman dengan dia”

Pelaku penolakan sosial juga menyampaikan bahwa siswa yang di tolak merupakan siswa yang berpenampilan tidak rapi, kotor, tidak sesuai dengan

mereka. Terlalu pendiam dan terkadang di bantu malah menunjukkan sikap emosi, serta ketidak jujuran yang membuat mereka menjauhi dan melakukan penolakan sosial kepada siswa. (AU)

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor penolakan sosial siswa sangat beragam. Dengan kepribadian siswa yang memang pendiam dan memang menjauhkan diri dari teman-temannya. Kontrol emosi yang rendah, kepercayaan diri rendah, minimnya perilaku yang dicontoh karena keberadaan banyak yang jauh dari orang tua dan orang tua sambung yang membuat segan. Penampilan tidak sesuai standar kelompok, status sosial ekonomi cenderung ke bawah dan terlalu menonjolkan diri dan tidak jujur.

Penolakan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah adalah salah satu tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling berupaya untuk menyikapi kasus siswa yang mengalami penolakan sosial berdasarkan temuan yaitu melakukan pendekatan, memberikan layanan individu, layanan Pembelajaran, layanan informasi, layanan konsultasi dan layanan mediasi. Sesuai dengan kutipan berikut:

“Kami melakukan pendekatan diri kepada siswa agar mereka juga nyaman dengan kami. Sering kami ajak ngobrol kadang pas waktu istirahat. Tempatnya di mana saja, kadang di taman, di depan kelas bawah pohon yang penting mereka nyaman, setelah itu di berikan kesepakatan untuk bisa bertemu di ruang BK, tapi itu tidak cukup pendekatannya sekali ya, kadang ya sampai 3 atau 4 kali baru diam mau datang ke ruang BK, dan kami memberikan layanan konseling individu”(SA, RM).

“siswa yang mengalami penolakan juga kami berikan layanan informasi, agar dia dapat mengetahui apa yang tidak diketahui tentang masalah

sosial. kami juga memberikan layanan konsultasi juga, ini kami sampaikan kepada kelas ketika masuk pelajaran BK, agar mereka mau saling membantu ketika ada temanya yang mengalami penolakan sosial, yang kami harapkan dia bisa datang dan akan berani untuk mengatakan yang terjadi pada temannya.”(SA, RM).

“kami juga memberikan layanan mediasi, biasanya untuk memediasi antara siswa yang mengalami penolakan dan siswa yang melakukan penolakan”. (RM)

Pemberian layanan yang di gunakan guru BK di sekolah SMP 03 Muaradua biasanya dilakukan dengan menyiapkan dan menyusun RPL bagi siswa yang mengalami penolakan sosial dan yang melakukan penolakan sosial.(MR)

Disimpulkan dari hasil yang ditemukan di atas bahwa upaya yang dilakukan guru BK dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial adalah dengan memberikan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa bahwa dia tidak sendiri dan ada yang peduli. Layanan yang digunakan adalah layanan konseling individu, layanan informasi yang diberikan agar siswa mengetahui tentang tingkah laku sosial dengan teman sebaya, melalui pemberian layanan secara pribadi atau di dalam kelas. Pemberian layanan mediasi untuk menyelesaikan antara penolak dan siswa yang menolak, serta memberikan layanan konsultasi bagi siswa.

Dalam penyelesaian masalah tentunya membutuhkan tahapan hingga akhirnya dapat memberikan upaya penanganan pada masalah tersebut. Dari hasil wawancara Bersama guru BK SMP Negeri 03 Muaradua, ditemukan bahwa tahapan yang dilakukan adalah identifikasi masalah, diagnosis ,

prognosis, pemberian layanan dan evaluasi. Sesuai dengan kutipan sebagai berikut:

“Tahapan yang kami lakukan tentunya sesuai dengan yang ada dalam Bk kita ya mbak, Yang pertama yaitu langkah Identifikasi masalah ,dimana kita sebagai guru BK akan memperhatikan dan mencari tau tentang apa gejala awal dapat terjadinya suatu masalah biasanya kita memerhatikanya juga dengan mencari tau dari guru, wali kelas atau temanya”.(SA, RM)

“nah biasanya dalam langkah ini kami memberikan instrument sosiometri ini mempermudah kami untuk mengidentifikasi apakah benar anak tersebut mengalami masalah dalam sosialnya Selanjutnya kami olah, dan akan kita ketahui hasilnya gitu ya”.(SA, RM)

“selanjutnya kami melakukan diagnosis, apa permasalahan yang dialami yang dilihat dari gejala aspek yang ditemukan, setelah itu kami melakukan langkah prognosis dimana kami meramalkan apa yang mungkin terjadi dan apa yang akan dilakukan, lalu setelah itu kami memberikan bantuan dengan berbagai teknik dan fungsinya yang tepat yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, selanjutnya mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, untuk mengetahui apa yang kurang, apa yang harus di tingkatkan, atau ada sesuatu yang kurang tepatseperti itu”.(SA, RM)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka di simpulkan bahwa tahap yang dilakukan guru BK ada 5 tahapan yaitu:

1. Identifikasi masalah yaitu memperhatikan dan mencari tau tentang kebenaran dan apa gejala dapat terjadinya suatu masalah tersebut.
2. diagnosis, untuk mengetahui apa permasalahan yang dialami yang dilihat dari gejala aspek yang ditemuka
3. prognosis yaitu meramalkan apa yang mungkin terjadi dan apa yang akan dilakukan, lalu setelah itu kami

4. Pemberikan bantuan, dengan berbagai teknik dan fungsinya yang tepat yang dapat menyelesaikan masalah tersebut
5. mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.

Diketahui bahwa Interaksi sosial juga menjadi kunci terjadinya hubungan sosial yang baik dalam hubuntuk teman sebaya. Adanya penolakan sosial di lingkungan teman sebaya adalah akibat dari kurangnya interaksi yang terjadi antar individu dengan individu, kelompok dan individu, serta kelompok dengan kelompok. Dalam temuan berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK peneliti menemukan bahwa untuk meningkatkan interaksi sosial siswa guru BK sering memberikan permainan-permainan pada saat jam BK di kelas yang berhubungan dengan hubungan interaksi dan memberikan layanan informasi. Sesuai dengan kutipan berikut:

Menurut siswa permainan yang sering di berikan guru BK di kelas sangat menyenangkan. Terasa sangat berharga ketika bisa tanpa sengaja berinteraksi dengan teman yang jarang bahkan tidak pernah berkomunikasi.⁸⁷

Berdasarkan hasil tersebut dapat di simpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan interaksi siswa adalah memeberikan permainan yang menarik dan melibatkan kelompok, sehingga dapat memberikan efek yang baik dalam interaksi. layanan informasi di akhir permainan juga selalu di lakukan, agar

⁸⁷ Arini AlfaHidayah, Siswa Kelas 9.1 SMP Negeri 03 Muaradua, Wawancara 21 Maret 2023.

siswa dapat mengambil pelajaran dari suatu permainan, yang berhubungan dengan interaksi antar teman.

“Pada jam BK khususnya kami sering memberikan permainan yang bisa dimainkan dengan kerjasama kelompok. Misalnya, tanya jawab, estapet dan masih banyak lagi. Pokoknya kami selalu berusaha untuk memberikan sesuatu yang baru bagi mereka. Tak lupa juga memberikan layanan informasi tentang pentingnya interaksi sosial selesai permainan”.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian data serta analisis data yang menggunakan teknik pengumpulan data dan melalui observasi, dokumentasi serta wawancara. peneliti akan manarik suatu pembahasan penelitian tentang upaya guru dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial teman sebaya di SMP Negeri 03 Muaradua di bawah ini:

1. Bentuk-bentuk penolakan sosial teman sebaya yang dialami siswa SMP Negeri 03 Muaradua adalah dengan bentuk mengejek, pengabaian dengan bentuk ekspresi wajah yang terlihat tidak senang dengan siswa tersebut atau memalingkan wajah ketika melihat dengan tatapan yang sinis, membatasi akses kepada siswa yang di tolak seperti tidak dilibatkan ketika teman sedang bermain, sedang kerja kelompok, penolakan secara fisik (agresi) dengan tindakan seperti menendang, memukul dan mencubit.

Andrew dkk menjelaskan bahwa penolakan sosial merupakan suatu fenomena dimana seorang individu sengaja dikeluarkan dari hubungan sosial

di suatu kelompok tertentu. Penolakan ini meliputi penolakan secara individu ataupun kelompok.⁸⁸ Dalam Al-Qur'an surat Al Hujarat di jelaskan bahwa:

يَعْتَبْ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا أَنْتُمْ الظَّنِّ ضَوْعٌ إِنَّ الظَّنَّ مِنَ كَثِيرًا اجْتَنِبُوا أَمْنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا
رَحِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ نَا اللَّهُ وَانْقُوا فَكَّرْ هُنْمُوهُ مَيَّنَا أَحِيهِ لَحْمَ يَأْكُلَ أَنْ أَحَدُكُمْ أَيُّحِبُّ بَعْضًا بَعْضُكُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujarat/ 26: 11)

Berbagai bentuk penolakan dapat dirasakan oleh seseorang yang mengalami penolakan sosial. Kartomihardjo mengungkapkan menolak adalah menyatakan dengan verbal atau nonverbal untuk tidak menerima atau tidak menyetujui sesuatu. Kata menolak dinyatakan dengan ujaran yang kadang-kadang dilengkapi dengan gerakan yang bermakna penolakan.⁸⁹

Vandenbroucke menjelaskan bahwa bentuk penolakan *interpersonal* adalah seorang individu yang dikecualikan atau diabaikan oleh orang lain dalam situasi sosial.⁹⁰ Artinya bentuk penolakan yang di rasakan oleh seseorang sehingga dirinya akan merasakan terabaikan atau dikecualikan dalam situasi kelompok.

⁸⁸ Andrews, dkk, Navigating..., h. 112.

⁸⁹ Kartomihardjo, S. *Bentuk-Bentuk Bahasa Penolakan Penelitian Sociolinguistik*. (Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang, 1990), h. 11.

⁹⁰ Vandenbroucke, dkk. "The effects of peer rejection, parent and teacher support on working memory performance: An experimental approach in middle childhood". *Learning and Individual Differences*. Vol 6, No 7, (2018), h. 13.

2. Faktor penyebab siswa dapat mengalami penolakan sosial teman sebaya di SMP Negeri 03 Muaradua adalah menarik diri, rendahnya kepercayaan diri, emosi yang belum terkendali, terlalu menonjolkan diri, tidak dapat menyesuaikan diri, kurangnya komunikasi dengan keluarga, penampilan tidak sesuai dengan standar kelompok, tempat tinggal yang jauh dari teman, tidak jujur dan ekonomi yang di bawah standar kelompok.

Van Der Wilt dkk mengungkapkan bahwa anak yang biasanya mengalami penolakan dari teman sebaya memiliki sifat yang agresif, galak, menarik diri, pemalu, kurangnya kompetensi komunikatif lisan, kesulitan dalam kemampuan berbahasa, karakteristik kepribadian, dan atribut pribadi kurang baik secara fisik ataupun penampilan.⁹¹

Menarik diri merupakan tindakan yang dilakukan siswa yang mengalami penolakan sosial. Putra dkk menyimpulkan bahwa siswa yang terisolir cenderung akan menarik diri dari lingkungan pergaulan teman sebayanya, hal ini disebabkan oleh kemampuan bersosialisasi yang rendah. Siswa yang terisolir lebih sering menghabiskan waktu menyendiri, kurang aktif dan pendiam di kelas serta tidak bisa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, ini akan menyebabkan siswa tersebut merasa minder dan tidak percaya diri. akibatnya siswa menjadi terisolir dan menarik diri dari lingkungan pergaulan teman sebayanya.⁹²

⁹¹ Van Der Wilt, Femke, Et Al, "Peer Rejection In Early Childhood Education And The Role Of Oral Communicative Competence", *Contemporary Educational Psychology*, Vol 5, No 4, (2018), h. 250.

⁹² Putra, Febri Ika, Evia Darmawani, And Ramtia Darma Putri. "Faktor Penyebab Siswa Yang Terisolir (Studi Kasus Di SMK PGRI 1 Palembang)." *Jurnal Wahana Konseling* 3.1 (2020): 37-42.

Faktor emosional yang belum terkontrol adalah salah satu yang menjadi alasan mengapa siswa di tolak dalam lingkungan sosialnya. Hasil penelitian Priatin dkk menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah dan usia ibu berpengaruh terhadap pola asuh emosional. Pola asuh emosional, disiplin sekolah, pembelajaran emosional yang ditawarkan dalam kurikulum sekolah, dan peran kelompok teman sebaya sebagai pembelajaran perbandingan sosial mempengaruhi kecerdasan emosional remaja secara signifikan.⁹³

Tidak dapat menyesuaikan diri adalah faktor dapat ditolaknya siswa dalam kelompok. Menurut Fathul dan Ahmad Penyesuaian diri dengan sosial meliputi ketertarikan akan hal yang sama, menghargai satu sama lain, mampu berpikir, bersikap dan berperilaku dan dapat berpartisipasi dalam kelompok.⁹⁴

Kurangnya interaksi dengan keluarga dalam hasil penelitian menunjukkan kurangnya komunikasi karena jarak yang jauh dengan orang tua, tidak terlalu dekat dengan keluarga di rumah, dan kurangnya komunikasi karena tinggal dengan orang tua yang bukan kandung. Dian Tri Utam menyampaikan bahwa proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah orang tua, sekolah, teman sebaya maupun orang dewasa. Keadaan lingkungan yang

⁹³ Priatin dkk, "Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja", *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, No 1, No 1, (2008) h. 50.

⁹⁴ Fathul Jannah Sulistiyana dan Akhmad Sugianto, "Hubungan Keterampilan Sosial Dan Kontrol Diri Dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin", *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 12, No 1, (2022) h. 80.

baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses perkembangan sosial, sebaliknya apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosial.⁹⁵

Ekonomi yang di bawah standar kelompok mempengaruhi sosial siswa dengan teman sebaya seperti ungkapan Nurita dkk bahwasanya untuk menghindari penolakan teman sebaya, maka remaja cenderung harus mengikuti hal-hal yang sama dengan kelompok sebaya agar diterima dengan baik di dalam kelompok sebaya. Salah satunya adalah dengan mengikuti pola hidup konsumtif dari kelompok teman sebaya.⁹⁶

Hurlock mengemukakan kondisi yang dapat menyebabkan penolakan sosial adalah Penampilan yang kurang menyenangkan secara fisik, pemalu dan menyendiri. Tidak sportif, ingin membenarkan diri dan tidak mau mengikuti kebenaran orang lain. Penampilan tidak sesuai dengan standar kelompok. Suka menonjolkan diri sendiri, tidak mau bekerja sama, suka memerintah dan mengatur serta kurang bijaksana. kontrol emosi rendah, mudah terpancing emosi buruk dan suka melanggar aturan kelompok. Tidak jujur, suka berkhianat dan mementingkan diri sendiri. Status ekonomi jauh di

⁹⁵ Dian Tri Utami, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun". *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, (2018), h. 42.

⁹⁶ Dewi, Nurita dan Rusdarti Rusdarti, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa", *Journal of Economic Education*, Vol 6, No 1, (2017), h. 30

bawah, atau jauh di atas kelompok. Tempat tinggal jauh dari kelompok, sehingga sulit berpartisipasi dalam kegiatan kelompok⁹⁷

3. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling pada hasil penelitian adalah memberikan layanan informasi, konseling individu dan layanan mediasi.

Yuliani mengungkapkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengoptimalkan layanan informasi dan memberikan layanan BK tentang strategi peningkatan interaksi sosial siswa yang akan membantu mereka dari penolakan teman sebaya, selain itu sebaiknya juga memberikan teladan sehingga siswa mampu membangun interaksi dengan teman sebaya yang kemudian mereka dapat diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya.⁹⁸

Putri dkk menyatakan bahwa layanan konseling individu untuk menangani konflik interpersonal yaitu dengan diterapkannya layanan konseling individual kepada siswa maka siswa dapat bersosialisasi dengan orang lain berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, sehingga siswa tersebut mulai memunculkan perilaku-perilaku yang diinginkan. Serta dengan diberikannya layanan konseling individual kepada siswa untuk mengatasi konflik terhadap perubahan pada diri siswa tersebut dan kematangan emosionalnya meningkat untuk memikirkan apa yang akan dia perbuat agar tidak merugikan dirinya dan tidak menyebabkan konflik. Siswa lebih dapat

⁹⁷ EB. Hurlock, *Perkembangan Anak*...., 213-114

⁹⁸ Yuliani, M. T. D, "Hubungan antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI SMP Negeri 09 Kota Bengkulu". *Consilia Jurnal Ilmiah BK*, Vol 2, No 3, (2019), 251.

mengendalikan emosi dan lebih dapat menangani dengan dewasa setiap permasalahan tanpa berperilaku kasar dan dapat menghargai orang lain.⁹⁹

Prayitno menyatakan bahwa layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau pun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan konselor sebagai mediator.¹⁰⁰

Upaya guru BK dalam menyikapi siswa yang mengalami penolakan sosial di SMP Negeri 03 Muaradua adalah dengan melakukan Identifikasi masalah yaitu memperhatikan dan mencari tau tentang kebenaran dan apa gejala dapat terjadinya suatu masalah tersebut. diagnosis, untuk mengetahui apa permasalahan yang dialami yang dilihat dari gejala aspek yang ditemukan. prognosis yaitu meramalkan apa yang mungkin terjadi dan apa yang akan dilakukan, Pemberikan bantuan, dengan berbagai teknik dan fungsinya yang tepat yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan.

Guru BK dapat melaksanakan prosedur identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan evaluasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

⁹⁹ Putri Mayang Sari dkk, "Implementation Of Junior High School Individual Counseling Services In Medan City", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, Vol 10, No 1, (2023), h. 90.

¹⁰⁰ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, (Jakarta:Renika Cipta, 2007), h. 255.

1. Identifikasi masalah adalah langkah dimana seorang guru pembimbing hendaknya memperhatikan dan mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa.
2. Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini mencakup proses definisi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan peserta didik.
3. Langkah prognosis yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih.
4. Pemberian bantuan adalah langkah di mana setelah guru pembimbingan merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik-tekniknya.
5. Evaluasi dan tindak lanjut adalah langkah yang dilakukan setelah guru pembimbing melakukan pemberian bantuan dengan menggunakan teknik-teknik pada model konseling yang telah dipilih karena dianggap sesuai untuk mengentaskan masalah peserta didik.¹⁰¹

Pada pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk menyelesaikan masalah penolakan sosial ini ditemukan berdasarkan hasil penelitian bahwa proses upaya yang dilakukan masih belum efektif

¹⁰¹ Agustina dkk, *Penolakan Sosial*...., h. 24.

sepenuhnya. Terlihat dari hasil bahwa siswa yang mengalami penolakan masih ada yang mengalami penolakan secara fisik, yaitu pada siswa AM. Siswa ini menyatakan bahwa dirinya tidak terbuka dengan guru pembimbing. Dikarenakan merasa kurang nyaman dengan guru pembimbing. Siswa AM merasa dekat dan nyaman dengan peneliti, sehingga peneliti mengetahui apa permasalahan yang terjadi sehingga dirinya masih mengalami permasalahan penolakan sosial secara fisik.

Guru pembimbing dapat menggunakan teknik pendekatan yang akan membuat siswa merasa nyaman. Menurut Puput Radha dkk dalam hasil penelitiannya bahwa mode konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT), dapat di gunakan untuk hasil yang diperoleh Berkomitmen membuka diri untuk bergaul dengan teman-teman sebaya disekolah.¹⁰²

¹⁰² Puput Radha Agustina dkk, Studi Kasus Penolakan Sosial pada peserta didik SMP Negeri 2 Pontianak”, jurnal Pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa (jppk), Vol 9, No 2, (2019), h. 56.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Dari pernyataan penelitian pada Bab I yang dijabarkan pada Bab IV sebagai hasil penelitian dan pembahasan, atas dasar dari kajian teori dan penelitian relevan pada Bab II, yang diuraikan melalui metodologi penelitian pada Bab III, maka diciptakanlah simpulan berikut ini:

1. Bentuk-bentuk penolakan sosial yang dialami siswa dari teman sebaya di sekolah SMP Negeri 03 Muaradua adalah yaitu:
 - a. Mengejek dengan kata-kata bodoh, lemot, culun, bau, dan jelek atau nama orang tua.
 - b. melalui ekspresi wajah, memperlihatkan dengan ketidak senangan ketika melihat, dan menghindar.
 - c. Membatasi akses bermain, terbukti dengan tidak pernah di ajak berkumpul dan bermain Bersama.
 - d. Penolakan secara fisik, siswa pernah merasakan di tendang, dipukul dan dicubit.
2. Faktor penyebab siswa mengalami penolakan sosial teman sebayanya di lingkungan sekolah adalah:
 - a. Menarik diri,
 - b. Kontrol emosi yang belum bisa di kendalikan,
 - c. Kepercayaan diri yang rendah,
 - d. Menjauhkan diri,

- e. Kurangnya perilaku untuk ditiru,
 - f. Penampilan tidak sama dengan standar kelompok,
 - g. Status ekonomi yang rendah, terlalu menonjolkan diri dan tidak jujur.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk siswa yang mengalami penolakan sosial adalah memberikan pendekatan kepada siswa. Layanan yang digunakan adalah
- a. layanan konseling individu,
 - b. layanan informasi yang diberikan agar siswa mengetahui tentang tingkah laku sosial dengan teman sebaya, melalui pemberian layanan secara pribadi atau di dalam kelas.
 - c. Pemberian layanan mediasi untuk menyelesaikan antara penolak dan siswa yang menolak, serta memberikan layanan konsultasi bagi siswa.

B. Implikasi

Adapun implikasi peneliti terhadap hasil penelitian ini yang dapat diberikan antara lain yaitu:

1. Siswa yang mengalami penolakan sosial dan siswa yang melakukan penolakan sosial diberikan pendekatan penuh yang sesuai dengan teori-teori pendekatan konseling.
2. Melakukan kerjasama dengan orang tua siswa. Agar siswa yang mengalami penolakan sosial mendapat dukungan penuh dan perhatian serta pengawasan untuk melatih remaja agar memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, baik itu di rumah atau di sekolah. Sehingga tidak terjadi kembali penolakan sosial teman sebaya.

3. DAFTAR PUSTAKA

- 4.
- 5.
- 6.
7. Abdul Majid Khon, *Hadist Riwayat Bukhori Muslim*, Yokyakarta: Teras, 2010
- 8.
9. Adiyono, Irvan and Rusanti, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying”, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*), Vol 6, No 3, 2022
- 10.
11. Agustina, Puput Radha, Abas Yusuf, And Indri Astuti. "Studi Kasus Penolakan Sosial Pada Peserta Didik", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, Vol 9, No 2, 2019.
- 12.
13. Amalia Silvi Rizki, Pengaruh Identitas Diri Terhadap Hedonistic Shopping Motivation Pada Siswa Kelas XI SMA Khadijah Surabaya, Tesis, Pascasarjana Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- 14.
15. Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahanny”, *Journal Islamic Village*, Vol 1, No 1, 2018.
- 16.
17. Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- 18.
19. Anggia, Rizky, “Perkembangan Sikap Sosial Peserta Didik di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4, No 2, 2019
- 20.
21. Arini Alfahidayah, Siswa Kelas 9 3 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 21 Maret 2023.
- 22.
23. Ayesa Aghni Nurfadhilah, Siswa Kelas 7 2 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 20 Maret 2021.
- 24.
25. Binti Muliati, Muhamad Khoirul Umam, “Phenomenon Of Changes In Increasing Development Of Students In Basic School”, *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 2, No 1, 2019.
- 26.
27. Buana sari dan Santi Eka Ambaryani, *Pembinaan Akhlak pada Anak Remaja*, Jakarta: Guepedia, 2021.
- 28.
29. Dava Anggara, Siswa Kelas 8 3 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 24 Maret 2023.
- 30.
31. Davi Andreas, Siswa Kelas 8 3 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 21 Maret 2023.

- 32.
33. Deni Febriani (ed.) Samsudin, *Bimbingan dan Konseling*, Bengkulu: Brimedia Global, 2020.
- 34.
35. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- 36.
37. Diki Kurniawan, Siswa Kelas 8 1 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 20 Maret 2023.
- 38.
39. Diska Ulandari, Siswa Kelas 9 3 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 24 Maret 2023.
- 40.
41. Dwi Noviarini, "Efektifitas Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Self Management untuk Memperbaiki Hubungan Sosial Siswa Kelas Xii Tkj B Smks Nuris Jember", *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 36, No 2, 2019.
- 42.
43. Elizabeth B. Hurlock, *perkembangan anak*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- 44.
45. Ely Yana Sari, Wali Kelas 7 1 SMP03 Muaradua, Wawancara, 3 April 2023.
- 46.
47. Fauzana, Firman, "The Relationship Of Self Determination With Student Learning Outcomes Of Skipping At Sman 5 Pariaman", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 1, No 2, 2019.
- 48.
49. Fauziah1a, Rusli. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Secara Sosial Students' development On Social Aspect", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 4, No 2, 2013.
- 50.
51. Febriansyah, *Psikologi Sosial*, IAIN Curup: Andra Grafika, 2022.
- 52.
53. Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- 54.
55. Firdaus, Wahyu, Muhammad Sholeh Marsudi, "Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior", *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, Vol 6, No 1, 2021.
- 56.
57. Fransiska Melodi, Siswa Kelas 7 2 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 20 Maret 2023.
- 58.
59. George, Ritzer, *Teori-Teori Perkembangan Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2014.
- 60.

61. Goodwin, John, Et Al, "Bullying In Schools: An Evaluation Of The Use Of Drama In Bullying Prevention", *Journal Of Creativity In Mental Health*, Vol 14, No 3, 2019.
- 62.
63. Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013.
- 64.
65. Heri Armansyah, Siswa Kelas 9 2 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 20 Maret 2023.
- 66.
67. Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: IDEA Press, 2019.
- 68.
69. Jidarahati Gaho, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 2, 2021.
- 70.
71. John W. Santrock, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002, Jilid 2.
- 72.
73. John W.Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- 74.
75. Karneli, Yeni, "Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional", *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 2, No 1, 2018.
- 76.
77. Kementrian Agama Republik Indonesia, *Terjemah Tafsir Al-Mukhtashar Shalih bin Abdullah bin Humaid*, (Jawa Timur: Tafsir GMT, 2023).
- 78.
79. Khamim Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol 17, No 1 2018.
- 80.
81. Komang dan Sri Astuti "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Whatsapp". *Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, Vol 1, No 1, Maret 2021.
- 82.
83. Kurniawati, Happy Resa, Busri Endang, Indri Astuti. "Studi Kasus Penolakan Sosial terhadap Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol 5, No 4, 2015.
- 84.
85. Laila Maharani, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Sma Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Vol 5, No 1, 2018.
- 86.

87. Leh Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya", *Jurnal Penelitian & Ppm*, Vol 4, No 2, 2019.
- 88.
89. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- 90.
91. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- 92.
93. Made, Suwendri Ni, Sukiani Ni Ketut. "Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan", *Jurnal Bahasa dan Budaya*, Vol 4, No 2, 2020.
- 94.
95. Marlesta Anggraeni, Wali Kelas 8 1 SMP 03 Muaradua, 4 April 2023.
- 96.
97. Moza Ramadani, Siswa Kelas 7 2 Smp 03 Muaradua, Wawancara, 21 Maret 2023.
- 98.
99. Murtafiah, Anisatun, Octavia Arlina Sahara, "Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan", *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol 3, No 2, 2019.
- 100.
101. Nanda Anggoro, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Interaksi Sosial", *Jurnal Advice*, Vol 1, No1, Juni 2019.
- 102.
103. Novita Syari, Wali Kelas 7 2 Smp 03 Muaradua, Wawancara, 3 April 2023.
- 104.
105. Nur Cahaya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar", *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol 12, No 2, 2018.
- 106.
107. Nusa Putra, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- 108.
109. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- 110.
111. Putri Lili Dasa, "Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini", *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 6, No 1, 2020.
- 112.
113. Rahmayanthi, "Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Multikultural", *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Conseling*, Vol 1, No 1, 2017.
- 114.

115. Resta Marlisa, Guru Bimbingan dan Konseling SMP 03 Muaradua, Wawancara 5 April 2023.
- 116.
117. Riansyah, Hafit, "Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa", *Terapeutik Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 1, No 1, 2017.
- 118.
119. Rifki Kurniawan, Siswa Kelas 8 1 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 22 Maret 2023.
- 120.
121. Rina, Tati Nurhayati, Masdudi, "Partisipasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon", *Jurnal Edukasi*, Vol 5, No 1, 2016.
- 122.
123. Risal, Henri Gunawan, Fiptar Abdi Alam, "Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Sekolah", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, Vol 1, No 1, 2021.
- 124.
125. Rista Erika, *Penolakan Teman Sebaya (Peer Rejection) Pada Anak Usia Dini dan Upaya Guru dalam Menanganinya*, Thesis, Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- 126.
127. Rita Eka Izzaty Dkk, "Teori Perkembangan Erikson, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol 8, No 1, 2018.
- 128.
129. Septi Anggraini, Guru Bimbingan dan Konseling SMP 03 Muaradua, Wawancara 5 April 2023.
- 130.
131. Shilpy A. Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*, Yogyakarta: deepublish, 2020.
- 132.
133. Siti Nisrima, Muhammad Yunus, Erna Hayati, "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol 1, No 1, 2016.
- 134.
135. Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- 136.
137. Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, Bandung: Alfabeta Cv, 2016.
- 138.
139. Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, Bandung: Alfabeta Cv, 2017.

- 140.
141. Susanty, Fitri, "Peran Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling serta Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Kabupaten Ogan Ilir", *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, Vol 2, No 3, 2022.
- 142.
143. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 1Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- 144.
145. Temi Rosalinda Araidah, Wali Kelas 8 3 SMP 03 Muaradua, Wawancara, 4 April 2023.
- 146.
147. Tohirin, *Bimbigan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017.
- 148.
149. Umam M K, "Paradigma Pendidikan Profetik dalam Pendekatan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah", *jurnal The 3rd Annual International Conference on Islamic Education*, Vol 3, No 1, 2018.
150. W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Pt Grasindo, 1991.
151. Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2015.
- 152.
153. Widiandika dan Alfin Angga Mahendra, "Pengaruh Teknik Role Playing dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Gedeg Mojokerto Tahun Ajaran 2019/2020", *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, Vol 1, No 1, 2020.
- 154.
155. Widodo, Hadi, "Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK", *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidika*, Vol 3, No 4, 2021.
- 156.
157. Winkel.W.S. Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* Yogyakarta: Media Abadi, 2013.
- 158.
159. Yuliani, Maelan Tri, Syahrman Syahrman, dan Rita Sinthia. "Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 09 Kota Bengkulu." *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, Vol 2, No 3, 2019.
- 160.
161. Yulius, Mila Afifah, dan Firman, "Peer Social Support Relations With Student Academic Stress", *Jurnal Neo Konseling*, Vol 2, No 4, 2020.
- 162.

163. Yunalia, Endang Mei, dan Arif Nurma Nurma Etika, “Analisis Perilaku Agresif pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama”, *Jhes Journal Of Health Studies*, Vol 4, No 1, 2020.
- 164.
165. Zuhri Saifuddin, “Kehidupan Remaja Muslim Di Surabaya (Analisis Akhlaq dan Pengaruh Komunikasi Media Sosial dalam Kehidupan Remaja Muslim di Surabaya)”, *jurnal Murabbi*, Vol 3, No 2, 2020.
- 166.
167. Fajri Hamzah dan Setiawati, “The Relationship Between The Influence Of People's People On Learning Disciplin”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 8, No 3, September 2020.
- 168.
169. Maiaweng, “Korelasi Harga Diri dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepribadian yang Sehat pada Mahasiswa”, *Jurnal Jaffay*, 2019.
- 170.
171. Shiply A Octavia, *Implementasi Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah atau Madrasah*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- 172.
173. Maria Winayang, Andangjati Tritjahjo, Danny Soesilo, Yustinus Windrawanto “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI”, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol 26, No 1, 2021.
- 174.
175. Septi Anggraini, Guru Bimbingan dan Konseling SMP 03 Muaradua, Wawancara, 5 April 2023.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax.21010 Kode Pos 39119
 Homepage http://www.iaincurup.ac.id Email: pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
 Nomor : 167 /In.34/PCS/PP.00.9/02/2023

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS
PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI)
PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

1. a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;

b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;

2. 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

3. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;

4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;

5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;

6. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;

7. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;

8. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Saudara:

1. **Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd** NIP 19750919 200501 2 004

2. **Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I** NIP 19900603 202012 2 004

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA : Ely Zetina

NIM : 21811005

JUDUL TESIS : Upaya Guru BK dalam Menyikapi Siswa yang Mengalami Penolakan Sosial Teman Sebaya di SMP Negeri 03 Muaradua

Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

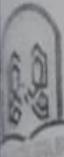
Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
 Pada tanggal, 28 Februari 2023
 Direktur,


Sutarjo

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Dr.Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010 Curup 39119
Website: <http://www.iaincurup.ac.id>, email: admin@iaincurup.ac.id

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI-S2)
menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap Proposal/ Skripsi/
Tesis berikut:

Judul : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menyikapi siswa yang
mengalami Penolakan Sosial dari Teman Sebaya di SMP 3 Muara 2
Ogan Komering Ulu Selatan.

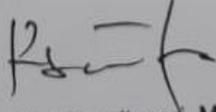
Penulis : Elly Zetina

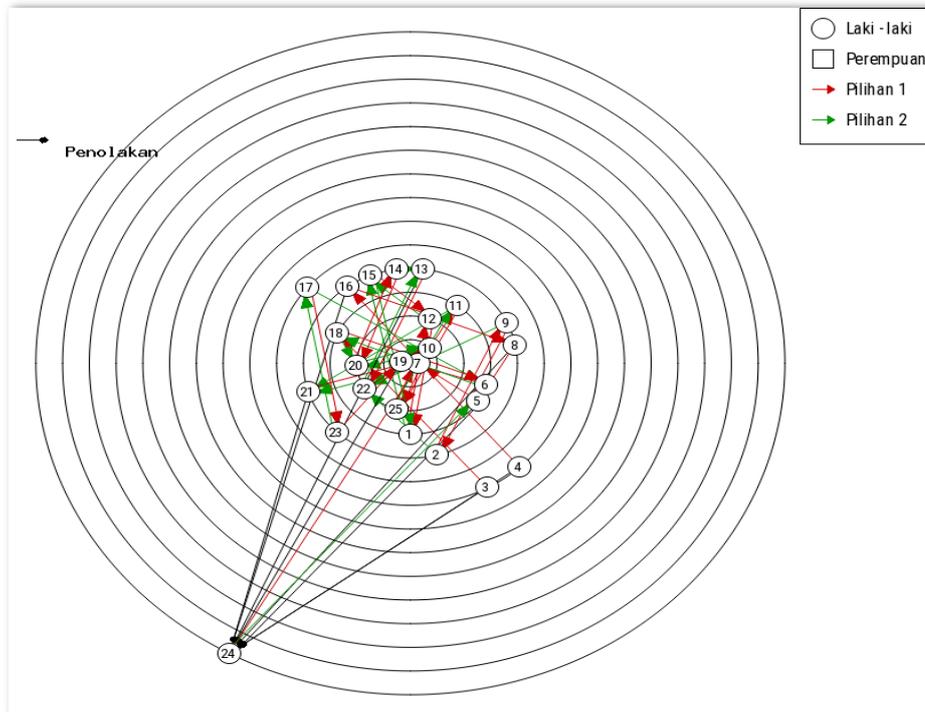
NIM : 21811005

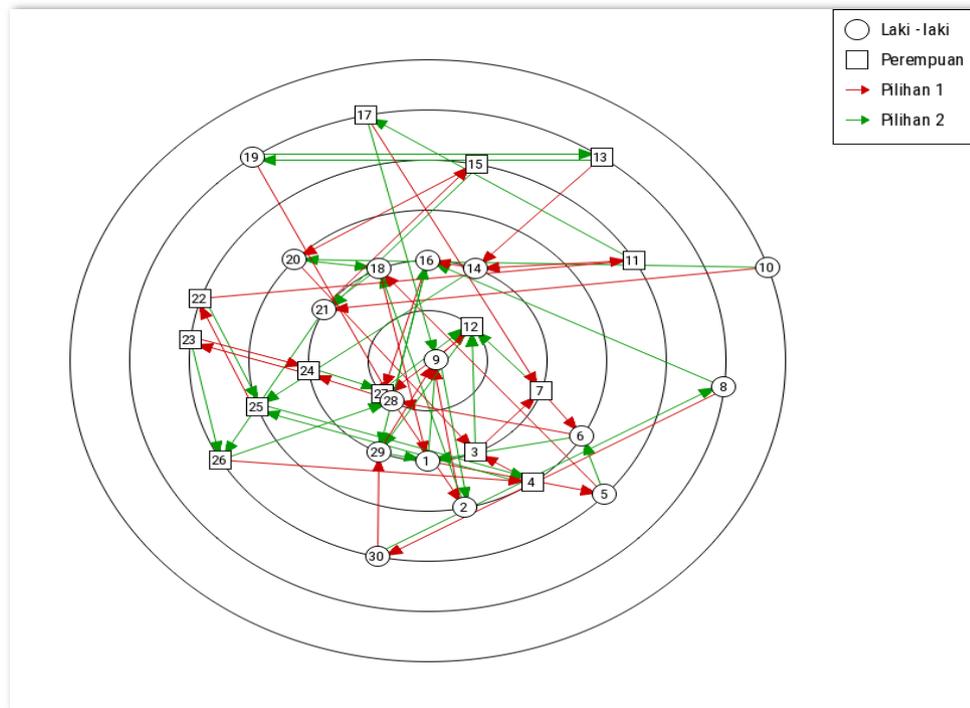
Dengan Tingkat kesamaan sebesar 29%

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 14 Juni 2023
Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi BKPI


Dr. Rini Puspitasari, MA

SOSIOGRAM PENOLAKAN SOSIAL**SOSIOGRAM**



Wawancara bersama siswa yang mengalami penolakan sosial



Wawancara bersama wali kelas dan guru BK



BIOGRAFI PENELITI



Nama lengkap penulis adalah Ely Zetina, penulis merupakan putri pertama dari orang tua yang hebat yaitu bapak Selamat dan ibu Yanti. Penulis dilahirkan di Provinsi Palembang, Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan tepatnya di Desa Srimenanti pada tanggal 05 Mei 1999.

Penulis menempuh jenjang pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Srimenanti pada tahun 2006-2011. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Talang Padang pada tahun 2011-2014. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Nurul Huda, bersekolah di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Huda, tepatnya di desa Sukaraja, Buay Madang Ogan Komering Ulu Timur pada tahun 2014-2017. Selanjutnya meneruskan Pendidikan di perguruan tinggi IAIN Curup dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam pada tahun 2017-2021, sekaligus bertempat tinggal di ma'had Al-jami'ah IAIN Curup selama 4 tahun . Setelah lulus kemudian menjadi istri dari suami tercinta bapak Nurul Arifin pada tahun 2021, dan atas izin serta ridho suami penulis melanjutkan kembali untuk kuliah di Pascasarjana IAIN Curup dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) pada tahun 2021-2023.

